ideas PUBLISHING

Pemetaan POTENSI EKOWISATA di PROVINSI GORONTALO

Sunarty Eraku

Sunarty Eraku
PEMETAAN POTENSI EKOWISATA DI PROVINSI GORONTALO
ideas PUBLISHING

Pemetaan Potensi Ekowisata

di Provinsi Gorontalo

Sunarty Eraku

Pemetaan Potensi Ekowisata di Provinsi Gorontalo

ideas PUBLISHING

IP.031.11.2022

Pemetaan Potensi Ekowisata di Provinsi Gorontalo

Sunarty Eraku

Pertama kali diterbitkan pada November 2022
Oleh **Ideas Publishing**
Alamat: Jalan Ir. Joesoef Dalie No. 110
Kota Gorontalo
Pos-el: infoideaspublishing@gmail.com
Anggota IKAPI No. 001/GORONTALO/14

Tersedia di www.ideaspublishing.co.id

ISBN: 978-623-234-263-7

Penyunting : Mira Mirnawati
Penata Letak : Siti Khumaira Dengo
Desainer Sampul : Ilham Djafar

Dilarang mengutip, memperbanyak, atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku dalam bentuk apa pun, baik secara elektronis dan mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, maupun dengan sistem penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari penerbit.

Daftar Isi

Prakata — ix

Bab 1 Pendahuluan 1

Bab 2 Potensi Pariwisata 5
A. Objek dan Daya Tarik Wisata 6
B. Faktor-Faktor Pendorong Pengembangan Pariwisata 11
C. Wisata Budaya 13
D. Sistem Informasi Geografis (SIG) dalam Kajian Pariwisata 15

Bab 3 Ekowisata 19
A. Pengerian Ekowisata 19
B. Prinsip Ekowisata 24

Bab 4 Metode Penilaian Ekowisata 33
A. Parameter Fisik 33
B. Parameter Kelembagaan, Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan 34

Bab 5 Hasil Penilaian Potensi Ekowisata Provinsi Gorontalo 43
A. Pemetaan Ekowisata Kabupaten Pohuwato 43
1. Penilaian Potensi Ekowisata Kabupaten Pohuwato 46
2. Analisis Potensi Ekowisata Kabupaten Pohuwato 53
a. Pantai Pohon Cinta 53
b. Wisata Pulau Lahe 58

c. Objek Wisata Torosiaje 61
d. Objek Wisata Pantai Libuo 67
B. Pemetaan Potensi Ekowisata Wilayah Pesisir Bone Bolango 73
1. Penilaian Potensi Ekowisata Kawasan Pesiar Bone Bolango 75
2. Analisis Potensi Ekowisata Kabupaten Bone Bolango 80
a. Taman Bawah Laut Olele 80
b. Pantai Molotabu 82
c. Pantai Botutonuo 87
d. Hiu Paus Botubarani 90

Glosarium 95
Daftar Pustaka 97
Indeks 103
Pelaku Perbukuan 105

Prakata

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. Atas segala karunia dan nikmat-NYA sehingga penulis bisa menyelesaikan buku dengan judul ***Pemetaan Potensi Ekowisata di Provinsi Gorontalo***.

Buku ini merupakan hasil riset Pemetaan Potensi Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal untuk Pengembangan Geopark Provinsi Gorontalo.

Ucapan terima kasih kami sampaikan ke pihak-pihak yang membantu dan berperan dalam penyusunan buku ini dan yang membantu dalam pelaksanaan penelitian ini, yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang telah memberikan hibah dana Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi (PDUPT) dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UNG.

Ucapan terima kasih juga semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu yang telah membantu dan berperan dalam kegiatan penelitian. Saran dan kritik yang berguna untuk peningkatan kualitas buku ini sangat kami harapkan.

Gorontalo, November 2022
Penulis

Dr. Sunarty Eraku, M.Pd.

Bab 1
Pendahuluan

Sektor pariwisata dapat menyediakan keuntungan ekonomis bagi masyarakat, pariwisata dapat menciptakan berbagai keuntungan sosial maupun budaya, serta pariwisata dapat membantu mencapai sasaran konservasi lingkungan. Sektor pariwisata memiliki peranan dalam meningkatan pendapatan perekonomian nasional. Peranan sektor pariwisata terhadap perekonomian dapat berupa menciptakan atau menambah lapangan dan kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar di lingkungan di mana industri itu berdiri seperti dalam usaha akomodasi, restoran, pemandu wisata, seniman, biro perjalanan dan jasa lainnya.

Provinsi Gorontalo mempunyai banyak potensi pariwisata yang layak untuk dikembangkan. Potensi pariwisata di Provinsi Gorontalo dapat dipilah dalam beberapa kategori yaitu wisata alam, wisata sejarah, wisata bahari, wisata budaya dan wisata

religi yang dapat diintegrasikan ke dalam kawasan wisata. Potensi alam tersebut dapat berupa sumber daya alam hayati dan ekosistemnya, keanekaragaman flora, fauna dan gejala alam dengan keindahan pemandangan yang masih alami. Untuk kebudayaan, Indonesia memiliki sistem religi, kesenian, bahasa daerah, ritus kebudayaan, pengetahuan, dan organisasi sosial. Kawasan wisata penting untuk dikembangkan karena menerapkan prinsip pemberdayaan masyarakat lokal sebagai pelaku usaha pariwisata tersebut. Potensi wisata Provinsi Gorontalo didukung juga kondisi morfologi maupun kondisi geologi seperti potensi sumber daya alam, penyebaran batu gamping serta struktur geologi (Eraku dkk., 2017; Permana dkk., 2019a, Permana dkk., 2019b; Eraku dan Permana, 2020; Permana dkk., 2020).

Ekowisata adalah wisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Peran aktif masyarakat dalam mengelola potensi ekowisata ini penting karena pengetahuan alam dan potensi budaya memiliki nilai jual sebagai daya tarik ekowisata. Perkembangan ekowisata memengaruhi masyarakat pada aspek ekologi, sosial, dan ekonomi (Hijriati, 2014). Ekowisata dapat menjadi pengantar

menuju pariwisata berkesinambungan karena di dalam ekowisata terdapat prinsip pembelajaran tentang alam di mana masyarakat turut mendapatkan manfaatnya. Dengan ekowisata diharapkan dapat menjamin keberlangsungan hidup pariwisata tanpa harus mengorbankan lingkungan.

Hal ini menarik untuk dikaji karena kawasan ekowisata selain merupakan sumber pendapatan masyarakat juga berfungsi untuk konservasi keanekaraganam hayati dan kelestarian budaya masyarakat lokal. Pembelajaran tentang alam dan manfaatnya terhadap masyarakat, maka Provinsi Gorontalo memiliki potensi besar dalam pengembangan ekowisata karena Provinsi Gorontalo memiliki sejumlah sumber daya alam dan potensi sosial budaya berupa adat istiadat masyarakat yang mampu menopang pembangunan pariwisata.

Bab 2
Potensi Pariwisata

Soekadijo (dalam Soebagyo, 2012) menyatakan bahwa, "Modal atau potensi pariwisata dapat berupa alam, kebudayaan dan manusia itu sendiri". Potensi pariwisata yang dikembangkan akan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk mengunjungi suatu daerah tujuan wisata. Potensi pariwisata yang juga disebut dengan modal kepariwisataan atau sumber daya wisata, pengembangannya sangat tergantung dari kemampuan dan kemauan manusia. Sumber daya wisata dapat didefinisikan sebagai unsur-unsur lingkungan alam atau yang telah diubah oleh manusia menjadi suatu objek wisata yang dapat memenuhi keinginan wisatawan, sumber daya potensial (unsur-unsur lingkungan yang akan menjadi sumber daya aktual) maupun fasilitas buatan manusia.

Potensi pembangunan destinasi pariwisata dikembangkan atas dasar potensi daya tarik wisata yang dikembangkan secara sinergis dengan

pengembangan fasilitas wisata, fasilitas umum, aksesibilitas/sarana prasarana serta pemberdayaan masyarakat dalam sistem yang utuh dan berkelanjutan (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020).

Pariwisata berbasis masyarakat akan meningkatkan pendapatan kesadaran masyarakat lokal tentang pelestarian alam di antaranya mengelola limbah dari kegiatan pariwisata sehingga mendorong wisatawan untuk tinggal lebih lama (Vitasurya, 2015; dan Qian dkk., 2016). Selain itu, pariwisata berbasis kearifan lokal merupakan salah satu landasan pembangunan pariwisata berkelanjutan jika hal ini didukung oleh partisipasi masyarakat dalam mengembangkan infrastruktur dan sarana pendukungnya sendiri (Vitasurya 2015).

A. Objek dan Daya Tarik Wisata

Definisi mengenai objek dan daya tarik wisata menurut: UU No. 9 Tahun 1990 bahwa objek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata. Objek dan daya tarik wisata tersebut terdiri atas:

1. Objek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang berwujud keadaan alam serta flora dan fauna.

2. Objek dan daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni budaya, wisata agro, wisata tirta, wisata buru, wisata petualangan alam, taman rekreasi, dan tempat hiburan.

Menurut Cooper (2005) bahwa terdapat 4 (empat) komponen yang harus dimiliki oleh sebuah objek wisata, yaitu: *attraction, accessibility, amenity dan ancilliary*. Atraksi Merupakan komponen yang signifikan dalam menarik wisatawan. Menurut Way (2016) modal atraksi yang menarik kedatangan wisatawan itu ada tiga, yaitu 1) Natural Resources (alami), 2) Atraksi wisata budaya, dan 3) Atraksi buatan manusia itu sendiri. Modal kepariwisataan itu dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata ditempat dimana modal tersebut ditemukan. Keberadaan atraksi menjadi alasan serta motivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu daya tarik wisata (DTW).

Menurut Shayadat (2006), agar objek daya tarik wisata dapat dikembangkan sebagai ODTWA diperlukan berbagai upaya seperti promosi dan pemasaran guna menarik potensi pasar, meningkatkan pengelolaan dan pelayanan sesuai

standar pelayanan, melakukan pemenuhan terhadap standar akomodasi yang diperlukan dan meningkatkan diversifikasi atraksi wisata.

Pendit (2006) menyatakan bahwa daya tarik pariwisata yang bersumber dari alam adalah: (1) Keindahan alam yang meliputi, topografi umum seperti flora dan fauna di sekitar danau, sungai, pantai, pulau-pulau, mata air panas, sumber mineral, teluk, gua, air terjun, cagar alam, hutan dan sebagainya. (2) Iklim yang meliputi, sinar matahari, suhu udara, cuaca, angin, hujan, panas, kelembaban dan sebagainya.

Keberadaan suatu objek wisata dapat dinilai memiliki daya tarik jika kunjungan ke lokasi tersebut memenuhi harapan (*expectation*) pengunjung. Untuk itu perlu dianalisis terlebih dahulu apa yang menjadi harapan konsumen memilih objek wisata tersebut sebagai tujuan kunjungan.

Menurut Cooper (2008), komponen wisata sendiri mempunyai beberapa komponen yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya seperti:

1. Atraksi wisata baik berupa alam, buatan (hasil karya manusia), atau peristiwa (kegiatan) yang merupakan alasan utama kunjungan.
2. Fasilitas-fasilitas dan pelayanan dibutuhkan oleh wisatawan di daerah tujuan wisata.

3. Akomodasi, makanan dan minuman tidak hanya tersedia dalam bentuk fisik, tetapi juga harus dapat menciptakan perasaan hangat dan memberikan kenangan pada lingkungan dan makanan setempat.
4. Aksesibilitas (jalan dan transportasi) merupakan salah satu faktor kesuksesan daerah tujuan wisata.
5. Faktor-faktor pendukung seperti kegiatan pemasaran, pengembangan, dan koordinasi.

Spillane (1987) berpendapat bahwa suatu objek wisata harus meliputi lima unsur penting supaya wisatawan merasa puas dalam menikmati perjalanannya, yaitu sebagai berikut.

1. Atraksi

   Atraksi adalah pusat dari industri pariwisata. Atraksi merupakan sesuatu yang mampu menarik wisatawan yang ingin mengunjunginya. Motivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat tujuan wisata adalah untuk memenuhi atau memuaskan beberapa kebutuhan atau permintaan. Biasanya para wisatawan tertarik pada suatu lokasi karena ciri-ciri khas tertentu.

2. Fasilitas

   Unsur fasilitas cenderung berorientasi pada atraksi di suatu lokasi karena fasilitas harus dekat dengan pasarnya. Fasilitas cenderung mendukung dan bukan mendorong pertumbuhan dan cenderung berkembang pada saat yang sama atau sesudah atraksi berkembang. Suatu atraksi juga dapat merupakan fasilitas. Jumlah dan jenis fasilitas tergantung kebutuhan wisatawan.

3. Infrastruktur

   Unsur Atraksi dan fasilitas tidak dapat tercapai dengan mudah jika belum terdapat infrastruktur dasar. Infrastruktur termasuk semua konstruksi di bawah dan di atas tanah dan suatu wilayah atau daerah.

4. Transportasi

   Unsur transportasi meliputi unsur pengangkutan serta moda bagi wisatawan untuk mencapai tempat wisata.

5. Keramahan (*Hospitality*)

   Unsur keramahan meliputi unsur penerima-an masyarakat lokal terhadap wisatawan. Wisatawan yang sedang berada dalam lingkungan yang belum mereka kenal maka kepastian akan

jaminan keamanan sangat penting, khususnya wisatawan asing.

B. Faktor-Faktor Pendorong Pengembangan Pariwisata

Modal kepariwisataan sering disebut sumber kepariwisataan (*tourism resources*) suatu daerah atau tempat hanya dapat menjadi tujuan wisata kalau kondisinya sedemikian rupa sehingga ada yang dikembangkan menjadi atraksi wisata. Apa yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata itulah yang disebut modal atau sumber kepariwisataan modal kepariwisataan itu mengandung potensi untuk dikembangkan menjadi atraksi wisata sedangkan atraksi wisata itu sudah tentu komplementer dengan motif perjalanan wisata. Hal ini untuk menemukan potensi kepariwisataan suatu daerah orang harus berpedoman kepada apa yang dicari oleh wisatawan.

Kepariwisataan saat ini tidak hanya untuk menambah devisa negara maupun pendapatan pemerintah daerah. Hal ini diharapkan dapat memperluas kesempatan berusaha disamping memberikan lapangan pekerjaan baru untuk mengurangi pengangguran. Pariwisata dapat menaikkan taraf

hidup masyarakat yang tinggal di kawasan tujuan wisata tersebut melalui keuntungan secara ekonomi. Pengembangan fasilitas yang mendukung dan menyediakan fasilitas rekreasi, wisatawan dan penduduk setempat saling diuntungkan. Pengembangan daerah wisata hendaknya memperlihatkan tingkatnya budaya, sejarah, dan ekonomi dari tujuan wisata.

Dewasa ini maupun pada masa yang akan datang, kebutuhan berwisata akan terus meningkat sesuai dengan pertambahan jumlah penduduk dunia, serta perkembangan penduduk dunia yang semakin membutuhkan refresing akibat dari semakin tingginya kesibukan kerja. Menurut Fandeli (dalam Soebagyo, 2012) faktor yang mendorong manusia berwisata adalah:

1. Keinginan untuk melepaskan diri dari tekanan hidup sehari-hari di kota, keinginan untuk mengubah suasana dan memanfaatkan waktu senggang.
2. Kemajuan pembangunan dalam bidang komunikasi dan transportasi
3. Keinginan untuk melihat dan memperoleh pengalaman–pengalaman baru mengenai budaya masyarakat dan di tempat itu.

4. Meningkatkan pendapatan yang dapat memungkinkan seseorang dapat dengan bebas melakukan perjalanan yang jauh dari tempat tinggalnya.

Faktor-faktor yang mendorong pengembangan pariwisata di Indonesia menurut Spilane (1987) adalah:

1. Berkurangnya peranan minyak bumi sebagai sumber devisa negara jika dibandingkan dengan waktu lalu.
2. Merosotnya nilai ekspor pada sektor non migas
3. Adnya kecenderung peningkatan pariwisata secara konsisten
4. Besarnya potensi yang dimiliki oleh bangsa Indonesia bagi pengembangan wisata.

C. Wisata Budaya

Wisata budaya adalah wisata berupa hasil olah cipta, rasa dan karsa manusia sebagai makhluk budaya (Baruadi, dkk., 2018). Daya tarik wisata budaya selanjutnya dapat dijabarkan sebagai berikut (Yoeti, 1996): (1) Daya Tarik Wisata budaya yang bersifat berwujud (*tangible*), yang berupa antara lain: Cagar budaya, yang meliputi: benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya,

situs cagar budaya, kawasan cagar, museum dan perkampungan tradisional dengan adat dan tradisi budaya masyarakat yang khas; (2) Daya Tarik Wisata bersifat tidak berwujud (*intangible*), yang berupa antara lain: Kehidupan adat dan tradisi masyarakat dan aktivitas budaya masyarakat yang khas di suatu area dan kesenian.

Budaya secara umum memengaruhi wisatawan pada akhirnya membawa mereka ke tempat budaya tersebut (Correia dkk., 2011). Wisata budaya menjadi alat yang berguna untuk menyatukan beragam konsep dalam studi pariwisata dan untuk mempromosikan pandangan holistik, fleksibel dan refleksif (Canavan, 2016). Correia dkk., (2011) menjelaskan bahwa pemilihan tujuan wisata sangat dipengaruhi oleh sifat budaya. Oleh karena itu, wisata budaya perlu dikembangkan agar tetap berkelanjutan. Qian dkk., (2016) menjelaskan bahwa salah satu faktor penting bagi keberlanjutan pariwisata adalah dengan mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat lokal yang pada akhirnya menghasilkan pencapaian pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, perlu dikaji budaya (cerita rakyat) dan pengetahuan lokal masyarakat mengenai eksistensi potensi wisata budaya mengenai

sejarah terbentuknya eksistensi potensi wisata budaya (Baruadi, 2017).

D. Sistem Informasi Geografis (SIG) dalam Kajian Pariwisata

Sistem Informasi Geografi (SIG) adalah suatu sistem berbasis komputer yang memiliki kemampuan dalam menangani data bereferensi geografi yaitu pemasukan data, manajemen data (penyimpanan dan pemanggilan kembali), manipulasi dan analisis data, serta keluaran sebagai hasil akhir (*output*). Hasil akhir (*output*) dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan pada masalah yang berhubungan dengan geografi (Aronoff, 1989). Sistem ini menangkap, mengecek, mengintegrasi-kan, memanipulasi, menganalisa, dan menampilkan data yang secara spasial mereferensikan kepada kondisi bumi. Teknologi SIG mengintegrasikan operasi-operasi umum *database,* seperti *query* dan analisa statistik, dengan kemampuan visualisasi dan analisa yang unik yang dimiliki oleh pemetaan. Kemampuan inilah yang membedakan SIG dengan Sistem Informasi lainya yang membuat-nya menjadi berguna berbagai kalangan untuk menjelaskan

kejadian, merencanakan strategi, dan memprediksi apa yang terjadi.

Sistem Informasi Geografis (SIG) mempunyai peran penting dalam berbagai aspek pembangunan dewasa ini. Melalui sistem informasi geografis, berbagai macam informasi dapat dikumpulkan, diolah dan dianalisa dan dikaitkan dengan letaknya di muka bumi. Barus dan Wiradisastra (2000) mendefenisikan SIG adalah suatu sistem informasi yang dirancang untuk bekerja dengan data yang bereferensi spasial atau koordinat geografi. Aronof (1989) menyebutkan bahwa SIG adalah sistem informasi yang berdasarkan pada kerja dasar komputer yang mampu memasukan, mengelola (memberi dan mengambil kembali), memanipu-lasi dan menganalisis data dan memberi uraian. Dengan kata lain, SIG merupakan suatu sistem basis data yang mempunyai kemampuan khusus dalam pengolahan data yang bereferensi spasial dengan menggunakan perangkat operasi kerja (*software* dan *hardware*).

Butler (1992) menyatakan bahwa sistem informasi geografis mempunyai potensi-potensi dalam pemecahan masalah pariwisata yaitu:

1. SIG dapat menginventarisasi secara sistematis sumber daya pariwisata dan menganalisis tren pariwisata.
2. SIG dapat digunakan untuk memonitor perkembangan aktivitas pariwisata. Dengan pengintegrasian pariwisata, sosial budaya, lingkungan dan data ekonomi, SIG dapat memf-asilitasi pengidentifikasian dan pengawasan dari pembangunan berkelanjutan.
3. SIG dapat digunakan untuk mengidentifikasi sebuah objek wisata layak atau tidak untuk dijadikan tempat pariwisata dan juga dapat mengidentifikasi zona pariwisata.
4. SIG dapat digunakan untuk simulasi dan model hasil mengenai perencanaan pengembangan ruang pariwisata.
5. SIG memungkinkan pengintegrasian data-sets, pengembangan ekonomi-sosial dan lingkungan di dalam pengaturan ke ruangan.
6. SIG juga berfungsi sebagai suatu sistem untuk membantu pengambilan keputusan di dalam perencanaan.

Hal ini memungkinkan pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) untuk meneliti sumber daya dimulai dari (1) mengidentifikasi berapa dan di mana sumber daya pariwisata Alam yang tersedia,

serta membantu perencana menentukan kemampuan dari suatu area untuk pengembangan produk dan layanan pariwisata baru; (2) mengevaluasi pilihan pengguna, untuk mengidentifikasi zona dari konflik; dan (3c) memonitor resiko pemanfatan sumber daya pariwisata dari kelemahan manajemen, keputusan perencana dan sektor lain.

Hai-ling, Guan dkk. (2011), menyimpulkan bahwa terdapat kekuatan dalam mengintegrasikan GIS untuk aplikasi ekowisata. Berbasis GIS yang merupakan alat yang berguna untuk membantu mengatasi banyak masalah keputusan spasial semiterstruktur yang sering dihadapi di dunia nyata. Untuk membantu menilai keefektifan aplikasi ini, survei dapat dilakukan di masa depan untuk mengevaluasi apakah sistem tersebut meningkatkan pengalaman wisatawan di bidang ekowisata.

Bab 3
Ekowisata

A. Pengertian Ekowisata

Ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan konservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan masyarakat setempat (Surya, 2016). Pengertian ekowisata menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri No 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata, ekowisata adalah kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggung jawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumber daya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal. Menyatukan konservasi, komunitas, dan pengembangan yang berkelanjutan (Ghorbani dkk., 2015). Hal yang menarik dan prostisius untuk dibahas dalam perencanaan dan strategi pengembangan industri ekowisata (Motlagh dkk., 2020).

Haryanto (2014) menyatakan bahwa ekowisata menawarkan kesatuan nilai berwisata yang terintegrasi antara keseimbangan menikmati keindahan alam dan upaya melestarikannya. Ekowisata merupakan bentuk wisata paling ber-harga dari pengembangan pariwisata berkelanjutan, (Motlagh dkk., 2020). Ekowisata ini dapat berperan aktif di dalam memberikan solusi dalam menyelesaikan permasalahan yang mungkin terjadi dalam pengembangan kawasan pariwisata. Pengembangan ekowisata memiliki manfaat dalam hal sosial, ekonomi, lingkungan (Zambrano dkk., 2010), pemanfaatan sumber daya alam, (Nyaupane & Poudel, 2011), dan berdampak langsung pada masyarakat setempat, (Liu dkk., 2014).

Pengertian ekowisata mengacu pada *the ecotourism society* (1990) bahwa ekowisata merupakan suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat (Fandeli, 2000:5; Goodwin, dalam Fennel 1999:35−36; Wearing & Neil, 2009:215., (Stem dkk., 2003).

World Conservation Union (WCU, 1996) menyebutkan bahwa ekowisata adalah perjalanan bertanggung jawab secara ekologis, mengunjungi

daerah yang masih asli *(pristine)* untuk menikmati dan menghargai keindahan alam (termasuk kebudayaan lokal) dan mempromosikan konservasi. Wood (2002) memberikan pengertian ekowisata sebagai kegiatan wisata bertanggung jawab yang berbasis utama pada kegiatan wisata alam, dengan mengikut sertakan pula sebagian kegiatan wisata pedesaan dan wisata budaya. Selain itu, ekowisata juga merupakan kegiatan wisata yang dilakukan dalam skala kecil baik pengunjung maupun pengelola wisata. Ekowisata telah menjadi alternatif baru bagi para wisatawan baik nasional dan mancanegara, ekowisata menajdi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan yang tidak hanya melakukan perjalanan wisata untuk menikmati keindahan alamnya saja tetapi dalam ekowisata memuat makna konservasi bagi keberlangsungan objek wisata yang berkelanjutan.

Menurut *the ecotourism society* (dalam Fandeli, 2002) terdapat prinsip-prinsip yang bila dilaksanakan, maka ekowisata menjamin pembangunan *ecological friendly* dari pembangunan yang berbasis kerakyatan:

1. Mencegah dan menanggulangi dampak dari aktivitas wisatawan terhadap alam dan budaya, pencegahan dan penanggulangan disesuaikan

dengan sifat dan karakter alam dan budaya setempat.

2. Pendidikan konservasi lingkungan, mendidik wisatawan dan masyarakat setempat akan pentingnya arti konservasi. Proses pendidikan ini dapat dilakukan langsung di alam.
3. Pendapatan langsung untuk kawasan, mengatur agar kawasan yang digunakan untuk ekowisata dan menejemen pengelola kawasan pelestarian dapat menerima langsung penghasilan atau pendapatan. Retribusi dan *conservation tax* dapat dipergunakan secara langsung untuk membina, melestarikan dan meningkatkan kualitas kawasan pelestarian alam.
4. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan, masyarakat diajak dalam merencanakan pengembangan ekowisata. Demikian pula di dalam pengawasan, peran masyarakat diharapkan ikut secara aktif. Penghasilan masyarakat, keuntungan secara nyata terhadap ekonomi masyarakat dari kegiatan ekowisata mendorong masyarakat menjaga kelestarian kawasan alam.
5. Menjaga keharmonisan dengan alam, semua upaya pengembangan termasuk pengembangan fasilitas dan utilitas harus tetap menjaga keharmonisan dengan alam. Apabila ada upaya

disharmonize dengan alam akan merusak produk wisata ekologis ini. Hindarkan sejauh mungkin penggunaan minyak, mengkonservasi flora dan fauna serta menjaga keaslian budaya masyarakat.

6. Daya dukung lingkungan, pada umumnya lingkungan alam mempunyai daya dukung yang lebih rendah dengan daya dukung kawasan buatan. Meskipun mungkin permintaan sangat banyak, tetapi daya dukunglah yang membatasi.
7. Peluang penghasilan pada porsi yang besar terhadap negara. Apabila suatu kawasan pelestarian dikembangkan untuk ekowisata, maka devisa dan belanja wisatawan didorong sebesar-besarnya dinikmati oleh negara atau negara bagian atau pemerintah daerah setempat.

Melalui kegiatan pengelolaan untuk keperluan ekowisata ada beberapa alasan untuk mengembangkan manfaat ekowisata yaitu (Tebay 2004):

1. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi membawa kepada peningkatan pendapatan masyarakat, sehingga menimbulkan perubahan pola konsumsi terutama dibidang jasa.
2. Jumlah penduduk yang besar membutuhkan adanya lapangan kerja dan lapangan berusaha

khususnya untuk masyarakat pedesaan atau yang berada disekitar kawasan konservasi.

3. Semakin terbentuknya kesadaran masyarakat internasional maupun nasional terhadap kelestarian sumber daya hayati.
4. Pengembangan manfaat ekowisata ini dapat memberikan pendapatan atau pemasukan bagi kepentingan pemerintah dan pengelola.
5. Mempunyai dampak ekonomi ganda (*multiplier effect*) yang cukup besar sehingga dapat berperan terhadap pembangunan ekonomi wilayah maupun nasional.

B. Prinsip Ekowisata

Ekowisata harus memenuhi beberapa kriteria seperti konservasi keanekaragaman hayati dan budaya melalui perlindungan ekosistem dan promosi penggunaan keanekaragaman hayati yang berkelanjutan dengan dampak minimal pada lingkungan menjadi perhatian utama, (Bunruamkaew & Murayama, 2011).

Fandeli & Mukhlison (2000) menyatakan bahwa ekowisata mempunyai 4 prinsip, yaitu:

1. Konservasi: kegiatan wisata tersebut membantu usaha pelestarian alam setempat dengan dampak negative semaksimal mungkin.

2. Pendidikan: wisatawan yang mengikuti kegiatan tersebut akan mendapatkan ilmu pengetahuan mengenai keunikan biologis, ekosistem dan kehidupan sosial masyarakat dikawasan dikunjungi.
3. Sosial: masyarakat mendapat kesempatan untuk menjalankan kegiatan tersebut.
4. Ekonomi: kegiatan wisata ini dapat meningkatkan ekonomi masyarakat disekitar kawasan wisata tersebut.

Ekowisata dapat merubah atau menjadi pengantar pariwiata berkesinambungan karena di dalam ekowisata terkandung prinsip pembelajaran tentang alam di mana masyarakat turut dapat manfaatnya (Pendit, 2002). Melalui ekowisata dapat dijaminya kelangsungan hidup pariwisata tanpa harus ada yang dikorbankan yaitu lingkungan. Prinsip pembelajaran bisa kita lihat alam dan manfaatnya terhadap masyarakat, contohnya Bali yang memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata ke ekowisata karena memiliki sejumlah sumber daya alam dan potensi sosial budaya berupa adat istiadat yang bisa menopang pembangunan pariwisata, bila sumber daya ini dikelola dengan baik akan dapat menunjang ekowisata (Citra, 2016).

Menurut Arida (2017) terdapat prinsip-prinsip ekowisata yang terdiri dari 8 prinsip utama yang bisa dijadikan pegangan, antara lain:

1. Memiliki fokus area natural (*natural area focus*) yang memungkinkan wisatawan memiliki peluang untuk menikmati alam secara personal serta langsung.
2. Menyediakan interpretasi atau jasa pendidikan yang memberikan peluang kepada wisatawan untuk menikmati alam sehingga mereka menjadi lebih mengerti, lebih mampu mengapresiasi serta lebih menikmati.
3. Kegiatan terbaik yang dapat dilakukan dalam rangka keberlanjutan secara ekologis.
4. Memberikan kontribusi terhadap konservasi alam dan warisan budaya.
5. Memberikan kontribusi secara kontinyu terhadap masyarakat lokal.
6. Menghargai serta peka terhadap nilai-nilai budaya yang ada di wilayah tersebut.
7. Secara konsisten memenuhi harapan konsumen.
8. Dipasarkan serta dipromosikan dengan jujur serta akurat sehingga kenyataanya sesuai dengan harapan.

Kerancuan pemahaman terkait *eco-tourism* telah timbul di Indonesia dari munculnya istilah

ekowisata yang popular dipertengahan tahun 1990an. Tingkatan popularitas *eco-tourism* di dunia ada akhir dekade tahun 80-an dengan cerita keberhasilan di beberapa amerika latin, berimbas pula ke Indonesia antara lain ditandai dengan maraknya seminar, lokakarya maupun kajian dengan judul ekowisata baik yang di prakarsai oleh pemerintah, lembaga masyarakat, asosiasi pariwisata maupun kalangan perguruan tinggi. Beragam pengertian diangkat dan dikemukakan untuk menjelaskan perbedaan antara ekowisata dan pariwisata yang selama ini dipraktekkan dan bagaimana ekowisata dipahami.

Pengertian terkait *eco-tourism* mencerminkan dikotomi yang sama sebagai dalam konsep *tourism* yang telah dipelajari sebagai kumpulan perilaku (behavior) dan sebagai industri. Sebagai pelakuatau kegiatan, pengertian *eco-tourism* sebagai dua yaitu menjelaskan tentang apa sebenarnya yang dilakukan wisatawan dan merupakan norma-norma apa yang seharusya dilakukan oleh *eco-tourist* (Stewart & Sekartjakrarini, 1994). Sedangkan pemahaman *eco-tourism* sebagai suatu industri menekankan hubungan antara masyarakat setempat dengan sumber daya wisata. Dalam kaitan ini arah pandang adalah dari sisi produk dan bersandar pada

pengertian bahwa hubungan yang erat antara sumber daya alam dan budaya dan masyarakat setempat dengan industri pariwisata merupakan mekanisme yang mutlak diperlukan dalam mendukung keberlanjutan usaha.

Ada lima kriteria yang harus dipenuhi agar suatu kegiatan dapat disebut ekowisata (Sekartjakrarini & Legoh, 2004). Kelima kriteria tersebut ialah (1) tujuan pemanfaatan sumber daya alam untuk perlindungan, (2) pelibatan masyarakat secara aktif, (3) produk wisata yang mengandung unsur pembelajaran dan pendidikan lingkungan, (4) dampak positif pada ekonomi lokal, dan (5) dampak minimal pada lingkungan. Kelima kriteria ini kemudian disebut sebagai kriteria kecukupan ekowisata.

Kenyataanya dilapangan menunjukan bahwa industri dan para pengembang serta penyelenggara pariwisata lebih banyak memanfaatkan istilah *eco-tourism* untuk tujuan pemasaran. Oleh karena itu pendekatan dari sisi perilaku apa yang seharusnya dilakukan sangat perlu karena hubungan yang erat antara pariwisata dengan masyarakat setempat merupakan mekanisme penting dalam mendukung usaha perlindungan terhadap lingkungan yang dimanfaatkan untuk pariwisata.

Ekowisata dan pariwisata dapat dibedakan berdasarkan karakteristik (Damanik dan Weber 2006) adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas wisata berkaitan dengan konservasi lingkungan.
2. Penyediaan jasa wisata tidak hanya menyiapkan atraksi tetapi juga menawarkan peluang bagi para pengunjung agar dapat lebih menghargai lingkungan.
3. Kegiatan wisata berbasis alam.
4. Organisasi perjalanan menunjukkan tanggung jawab finansial dalam pelestarian lingkungan hijau yang dikunjungi atau dinikmati oleh wisatawan sehingga dapat melakukan aktivitas atau kegiatan terkait dengan konservasi.
5. Kegiatan wisata tidak hanya bertujuan untuk menikmati keindahan alam, tetapi juga untuk mengumpulkan dana yang nantinya digunakan untuk pelestarian objek daya tarik wisata.
6. Perjalanan wisata menggunakan alat transportasi dan akomodasi lokal.
7. Pendapatan dari pariwisata tidak hanya digunakan untuk mendukung konservasi lokal tetapi juga untuk membantu pengembangan masyarakat setempat secara berkelanjutan.

8. Perjalanan wisata menggunakan teknologi sederhana yang tersedia di daerah setempat.
9. Kegiatan wisata yang dilakukan berskala kecil.

World Tourism Organization (WTO) (2004) menegaskan bahwa pencapaian pariwisata yang berkelanjutan merupakan suatu proses yang terus-menerus dan memerlukan mengendalian dan pengawaan yang tidak cukup hanya terhadap dampak negatif yang ditimbulkan, tetapi meliputi pula langkah-langkah pencegahan dan perbaikan setiap saat diperlukan. Pariwisata berkelanjutan juga mempertahankan tingkat kepuasaan wisatawan yang tinggi dan memastikan pengalaman yang bermakna bagi wisatawan melalui suatu rangkaian kunjngan yang mampu meningkatkan kesadaran mereka tentang isu berkelanjutan.

Memperhatikan ciri-ciri ekowisata sebagai-mana ditemukenali dari berbagai forum diskusi dan kajan di Indonesia serta pemahaman pariwisata berkelanjutan yang digariskan oleh WTO (Arida, 2017), ekowisata Indonesia dipahami berbasis lingkungan alam dan budaya masyarakat setempat dengan azas pemanfaatan dan penyelenggaraan yang di arahkan pada:

1. Perlindungan sumber-sumber alam dan budaya untuk memertahankan kelangsungan ekologi

lingkungan dan kelestarian budaya masyarakat stempat.

2. Pengelolaan penyelenggaraan kegiatan dengan dampak negatif sekecil mungkin.
3. Keikutsertaan dan pemberdayaan masyarakat setempat sebagai bagian dari upaya menyadarkan, memampukan, memartabatkan, dan memandirikan rakyat menuju peningkatan kesejatraan dan mutu hidup, dengan bertumpu pada krgiatan usaha masyarakat itu sendiri dan peningkatan keahlian profesi.
4. Pengembangan dan penyajian daya tarik wisata dalam bentuk program-program penafsiran lingkungan alam dan budaya setempat dengan muatan pembelajaran dan rekreasi.

Bab 4
Metode Penilaian Ekowisata

Penilaian terhadap suatu objek wisata menurut Gunn, 1979 dan Coppock, 1971) dalam Pramudya (2008) dipisahkan menjadi dua kelompok yaitu berdasarkan parameter fisik dan parameter kelembagaan, sosial budaya, ekonomi dan lingkungan.

A. Parameter Fisik

1. Jarak adalah Panjang lintasan yang ditempuh oleh suatu benda dalam selang waktu tertentu. Jarak yang dimaksud disini adalah letak objek wisata yang dinilai mempunyai pengaruh kuat terhadap motif wisatawan melakukan perjalanan wisata. Penetapan jarak tertentu berdasarkan penyebaran letak objek. Semakin dekat jarak ke objek wisata maka kesempatan pengunjung untuk dapat mencapai objek wisata semakin besar begitu pula sebaliknya.

2. Sarana Prasarana suatu objek wisata yaitu seperti tempat penginapan, rumah makan, Bank/ATM, pasar an terminal, fasilitas kesehatan berupa rumah sakit atau puskesmas serta kantor polisi (polda/polres/polsek). Penilaian terhadap sarana prasarana ini tidak berdasarkan pelayanan yang diberikan terhadap konsumen, tetapi berdasarkan jumlah dan jenis dari sarana prasarana tersebut terhadap suatu objek wisata.
3. Aksesibiltas merupakan faktor yang merepresentasikan jarak suatu objek wisata dari jalan utama (jalan nasional, jalan provinsi, dan jalan kabupaten), kondisi jalan dan keadaan jalan menuju objek wisata.
4. Daya tarik terkait dengan keberadaan sejumlah objek wisata yang sejenis dalam suatu wilayah tertentu. Semakin banyak objek wisata yang sejenis dalam suatu area tertentu, maka daya tarik objek tersebut akan berkurang.

B. Parameter Kelembagaan, Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan

1. Pengelola merupakan salah satu penentu berkembangnya suatu objek wisata dari objek

tersebut. Adanya pengelola akan memberikan suatu nilai tambah dari objek wisata, di mana secara tidak langsung akan memberikan efek positif terhadap kelestarian objek dengan terpeliharanya aset-aset yang ada di dalam objek wisata dan pengunjung bisa memaksimalkan pemanfaatan dari aset-aset yang ada sesuai dengan fungsinya.

2. Atraksi, hiburan, kesenian merupakan daya tarik tersendiri dari objek wisata. Penilaian terhadap parameter atraksi, hiburan dan kesenian terhadap objek wisata berdasarkan seberapa sering atraksi, hibura,n dan kesenian dilakukan di dalam objek wisata
3. Keamanan merupakan faktor utama bagi wisatawan dalam melakukan kunjungan wisata. Faktor keamanan menjadi kunci utama untuk meningkatkan jumlah wisatawan.
4. Penjualan Cendramata, Makanan dan Minuman merupakan salahsatu kekhasan dari suatu objek wisata, tempat penjualan makanan dan minuman sangat diharapkan bagi para pengunjung. Penilaian terhadap objek wisata dengan parameter ini lebih menekankan kepada kuantitas atau jumlah dari tempat penjualan

cendramata, makanan dan minuman di dalam suatu objek wisata.

5. Ketersediaan air bersih merupakan faktor yang harus tersedia dalam pengembangan suatu objek wisata baik untuk pengelolaan maupun pelayanan. Air tersebut tidak harus bersunber dari dalam lokasi tetapi juga bias didatangkan atau dialirkan dari luar lokasi.
6. Tata Ruang, merupakan Tata ruang merupakan bentuk dari susunan pusat-pusat permukiman dan sistem jaringan sarana prasarana pendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat (struktur ruang) yang peruntukannya terbagi bagi ke dalam fungsi lindung dan budidaya (pola ruang).
7. Pengelolaan Sampah, yaitu merupakan bentuk dari pengelolaan limbah wisata yang ada pada lokasi objek wisata.

Adapun parameter yang dimaksud yaitu sesuai dengan kriteria penilaian pada Tabel 4.1 dan Tabel 4.2

Tabel 4.1
Kriteria Pariwisata Berdasarkan Parameter Fisik

No	Parameter	Nilai Potensi				
		Sangat lemah (1)	**Lemah (2)**	**Sedang (3)**	**Kuat (4)**	**Sangat Kuat (5)**
1	Jarak	> 60 km	44,01–60 km	30,01–45 km	15,01–30 km	> 15 km
2	Sarana prasarana	Tidak terdapat sarpras radius 1 km	Terdapat 1 jenis sarpras radius 1 km	Terdapat 2–3 jenis sarpras radius 1 km	Terdapat 4 jenis sarpras radius 1 km	Terdapat > 4 jenis sarpras radius 1 km
3	Aksesibilitas	> 1000 m dari jalan kabupaten	500–1000 m dari jalan kabupaten	< 500 m dari jalan kabupaten	< 500 m dari jalan Propinsi	< 500 m dari jalan Nasional
4	Daya tarik	Terdapat > 3 objek sejenis radius 1 km	Terdapat 3 objek sejenis radius 1 km	Terdapat 2 objek sejenis radius 1 km	Terdapat 1 objek sejenis radius 1 km	Tidak terdapat objek sejenis radius 1 km
5	Ketersediaan air bersih	Jarak sumber air terhadap lokasi objek > 4 km	Jarak sumber air terhadap lokasi objek > 3.1–4 km	Jarak sumber air terhadap lokasi objek 2.1–3 km	Jarak sumber air terhadap lokasi objek 1.1–2 km	Jarak sumber air terhadap lokasi objek 0–1 km

Sumber: Modifikasi model Gunn (1979) & Coppock (1971), dalam Edwin Pramudya (2008)

Penentuan nilai potensi suatu objek wisata berdasarkan parameter fisik dilakukan dengan cara: mengalikan nilai masing-masing parameter dengan bobot suatu parameter, setelah didapatkan hasilnya maka dilakukan penjumlahan terhadap nilai-nilai parameter fisik objek yang dianalisis yaitu jarak, sarana prasarana aksesibilitas dan daya tarik.

Metode Skoring

$$\mathbf{PF = (Bobot \times J) + (Bobot \times SP) + (Bobot \times A) + (Bobot \times DT) + (Bobot \times KAB)}$$

Keterangan:

PF : Parameter Fisik
J : Jarak
SP : Sarana Prasarana
A : Atraksi hiburan d an kesenian
DT : Daya Tarik
KAB : Ketersediaan Air Bersih

Tabel 4.2
Kriteria Pariwisata Berdasarkan Parameter Kelembagaan, Sosial, Budaya, dan Lingkungan

No	Parameter	Nilai Potensi		
		Sangat lemah (1)	**Sedang (2)**	**Sangat kuat (3)**
1	Pengelola (P)	Tidak adanya pengelola pariwisata		Adanya penelola pariwisata
2	Atrakasi Hiburan dan kesenian (AH)	Tidak adanya atraksi hiburan	Adanya atraksi hiburan 1-2 sebulan	Adanya atraksi hiburan >2 sebulan
3	Keamanan (K)	Tidak ada petugas keamanan		Ada petugas keamanan
4	Penjualan Cendramata, makanan	Tidak adanya tempat penjualan cendramata, dan makanan	adanya 1-5 tempat penjualan cendramata, dan makanan	Adanya tempat >5 penjualan cendramata, dan makanan
5	Tata Ruang	Tidak sesuai RTRW		Sesuai RTRW

Sumber: Modifikasi Model Gunn (1979), dalam Pramudya (2008)

Kriteria penilaian potensi pariwisata alam dan budaya berdasarkn parameter kelembagaan, sosial budaya, ekonomi dan lingkungan. penentuan nilai skoring pada parameter PKSEL sama dengan penentuan nilai skoring pada parameter Parameter Fisik (PF), di mana msing-msing parameter-

parameter kelembagaan, sosial, budaya dan lingkungan (PKSEL) dikalikan dengan bobot parameter, kemudian dilakukan penjumlahan terhadap nilai-nilai parameter KSEL menggunakan rumus skoring sebagai berikut:

Metode Skoring

PKSEL = (Bobot×P) + (Bobot×A) + (Bobot×K) + (Bobot×PCM)

Keterangan:
P : Pengelola
A : Atraksi hiburan dan Kesenian
K : Keamanan
PCM : Penjualan Cindera Mata dan Makanan
TR : Tata Ruang

Jadi untuk mendapatkan nilai potensi pariwisata suatu objek wisata yaitu dengan mencari rata-rata dari penjumlahan nilai skor objek wisata dari dua pembagian kelompok penilaian yaitu metode skoring Parameter Fisik (PF) dan metode skoring Kelembagaan Sosial Budaya, Ekonomi dan Lingkungan (PKSEL).

$$\text{Rumus skoring potensi pariwisata} = \frac{\sum PF + \sum PKSL}{2}$$

Nilai skor potensi yang diperoleh, kemudian dimasukan kedalam klasifikasi penilaian dengan interval kelas kesesuaian ditentukan dengan rumusan menurut (Walpole, 1982).

$$\text{Selang kelas} = \frac{\sum Skor\ maksimum - \sum Skor\ mimum}{\sum Kriteria}$$

Tabel 4.3
Klasifikasi Penilaian Potensi Wisata

No	Total Nilai	Keterangan
1	1−2	Potensi Rendah
2	2.01−3	Potensi Sedang
3	3.01−4	Potensi Tinggi
4	4.01−5	Potensi Sangat Tinggi

Bab 5

Hasil Penilaian Potensi Ekowisata Provinsi Gorontalo

A. Pemetaan Ekowisata Kabupaten Pohuwato

Kabupaten Pohuwato yang berjumlah penduduk 140.858 jiwa Pohuwato terletak pada 0° 22–0° 57′ Lintang utara dan 121° 23′–122° 19′ Bujur timur. Dengan mengacu pada karakteristik topologi pantai diwilayah Kabupaten Pohuwato, maka kawasan sempadan pantai di kabupaten Pohuwato memiliki panjang sekitar 160 Km^2, adalah seluas 3.300 ha. Wilayah Kabupaten Pohuwato sebagian besar perbukitan rendah dan beberapa hamparan, serta dataran tinggi dengan keadaan topografi didominasi oleh hamparan datar. Dari kondisi fisik perwilayahan tersebut menentukan profesi masyarakatnya 55% petani ladang, 35% nelayan, dan sisanya 10% ada yang PNS dan lain sebagainya. Masyarakat masih dominan tinggal di sepanjang jalur jalan trans Sulawesi, sedangkan di

belakangnya masih hamparan ladang yang tidak berpenghuni. Berdasarkan hasil pemetaan maka teridentifikasi ada beberapa objek wisata di kabupaten Pohuwato yang dapat dijadikan kawasan ekowisata karena memiliki potensi wisata alam yang menarik untuk dikelola serta dikembangkan sebagai kawasan ekowisata. Potensi wisata alam dan budaya yang memiliki daya tarik tersendiri dan dapat dikembangkan menjadi kawasan ekowisata di kabupaten Pohuwato yaitu Pantai pohon cinta, Pulau Lahe, Torosiaje dan Pantai Libuo. Peta kawasan ekowisata kabupaten Pohuwato ditunjukkan pada gambar 5.1.

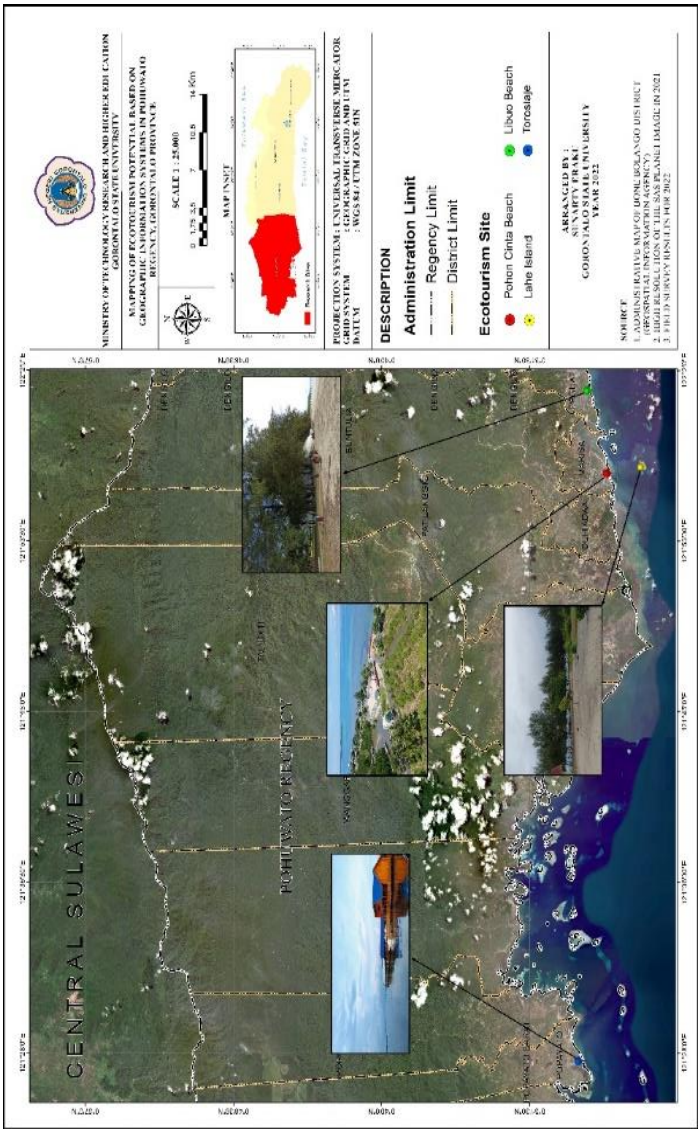

Gambar 5.1 Kawasan Ekowisata Kabupaten Pohuwato

1. **Penilaian Potensi Ekowisata Kabupaten Pohuwato**

Hasil perhitungan jarak dan jumlah objek wisata berdasarkan klasifikasi jarak memiliki potensi tinggi karena dekat dari ibukota kabupaten yaitu objek wisata Pantai Pohon Cinta jaraknya 4 km, Pulau Lahe 5,5 km dan Pantai Libuo 14 km jaraknya dari ibukota kabupaten. Hasil perhitungan jarak dan jumlah objek wisata berdasarkan klasifikasi jarak, dapat dilihat pada tabel 5.1 berikut.

Tabel 5.1
Hasil Pengukuran Jarak Objek Ekowisata Kabupaten Pohuwato

Objek Wisata	Jarak dari Pusat Kota ke Lokasi Wisata	Skor
Pantai Pohon Cinta	4 km	5
Pulau Lahe	5,5 km	5
Torosiaje	80 km	1
Pantai Libuo	14 km	5

Sarana dan prasarana yang teridentifikasi pada radius 1 kilo meter dari objek wisata adalah: hotel/penginapan, fasilitas kesehatan (puskesmas dan rumah sakit), pos polisi (Polres/Polsek) rumah makan, rumah ibadah, bank/ATM, pasar dan terminal. Perhitungan

jumlah dan jenis sarana dan prasarana secara radius 1 km dari objek wisata memiliki potensi tinggi yaitu Pantai Pohon Cinta dan Torosiaje.. Hasil penilaian potensi berdasarkan sarana dan prasarana yaitu sebagai berikut seperti yang terlihat pada table 5.2.

Tabel 5.2
Hasil Penilaian Parameter Sarana dan Prasarana di Kabupaten Pohuwato

Objek Wisata	Skor	Nilai Potensi
Pantai Pohon Cinta	5	1
Pulau Lahe	4	0.8
Torosiaje	5	1
Pantai Libuo	4	0.8

Penilaian aksesbilitas Pantai Pohon Cinta dan Pantai Libuo memiliki potensi tinggi, penilaian aksesibilitas dilakukan dengan mengukur jarak 1 kilo meter dari jalan ke suatu objek wisata alam. Klasifikasi jalan dibuat berdasarkan administrasi pemerintahan, yaitu jalan nasional, jalan provinsi dan jalan kabupaten.

Penilaian objek ekowisata berdasarkan daya tarik dilakukan dengan cara membuat *buffer* sebesar 1 km pada masing-masing objek wisata dan dilakukan identifikasi jenis suatu

objek wisata yang berada pada area/poligon buffer tersebut. Hasil penilaian menunjukkan Pulau Lahe dan Torosiaje memiliki potensi tinggi. Hasil penilaian potensi berdasarkan daya tarik disajikan pada tabel 4.3.

Tabel 4.3
Hasil Penilaian Parameter Daya Tarik
pada Setiap Objek Ekowisata

Objek Wisata	Skor	Nilai Potensi
Pantai Pohon Cinta	5	1.5
Pulau Lahe	5	1.5
Torosiaje	5	1.5
Pantai Libuo	3	0.9

Keberadaan dan ketersediaan air bersih di suatu objek ekowisata menjadi hal penting sebagai kebutuhan orang alam berwisata. Penilaian parameter air bersih dilakukan dengan melihat lokasi dan jarak sumber air tersebut terhadap lokasi Objek wisata. Jika lokasinya berada pada radius 1 km dengan lokasi objek, maka dikategorikan potensinya tinggi. Dari hasil penilaian semua objek wisata alam yang sudah diidentifikasi memiliki sumber air bersih yang berada pada radius 1 km dengan lokasi objek. Hasil perhitungan parameter fisik kawasan ekowisata melalui metode skoring sebagai berikut.

Tabel 5.4
Hasil Penilaian Parameter Fisik

Parameter	Pantai Pohon Cinta	Pulau Lahe	Torosiaje	Pantai Libuo
Jarak	5	4	1	3
Sarana Prasarana	5	4	5	1
Aksesibilitas	5	4	4	3
Daya tarik	5	5	5	2
Ketersediaan air bersih	5	5	5	3

a. Pantai Pohon Cinta

= (Bobot × J) + (Bobot × SP) + (Bobot × A) + (Bobot × DT) + (Bobot × KAB)

= (0,2×5) + (0,2×5) + (0,2×5) +(0,3×5) + (0,1×5)

= 1,2+1+1+1,5+0,5

= 5,2

b. Pulau Lahe

= (Bobot × J) + (Bobot × SP) + (Bobot × A) + (Bobot × DT) + (Bobot × KAB)

= (0,2×4) + (0,2×4) + (0,2×4) +(0,3×5) + (0,1×5)

= 0,8+0,8+0.8+1,5+0,5

= 4,4

c. Torosiaje

= (Bobot × J) + (Bobot × SP) + (Bobot × A) + (Bobot × DT) + (Bobot × KAB)

= (0,2×1) + (0,2×5) + (0,2×4) +(0,3×5) + (0,1×5)

= 0,2+1+1+1,5+0,5

= 4,2

d. Pantai Libuo

= (Bobot × J) + (Bobot × SP) + (Bobot × A) + (Bobot × DT) + (Bobot × KAB)

= (0,2×5) + (0,2×4) + (0,2×4) +(0,3×4) + (0,1×5)

= 1+0.8+0,8+1,2+0,5

= 4,3

Penilaian potensi pariwisata alam dan budaya berdasarkan parameter kelembagaan, sosial budaya, ekonomi dan lingkungan. Penentuan nilai skoring pada parameter PKSEL sama dengan penentuan nilai skoring pada Parameter Fisik (PF), di mana masing-masing parameter kelembagaan, sosial, budaya dan lingkungan (PKSEL) dikalikan dengan bobot parameter, kemudian dilakukan penjumlahan terhadap nilai-nilai parameter KSEL. Hasil perhitungan parameter kelembagaan, sosial

budaya, ekonomi dan lingkungan ditunujkkan pada tabel 5.5 berikut ini:

Tabel 5.5
Hasil Penilaian Parameter KSEL

Parameter	**Pantai Pohon Cinta**	**Pulau Lahe**	**Torosiaje**	**Pantai Libuo**
Pengelola (P)	3	3	3	3
Atrakasi Hiburan dan kesenian (AH)	2	2	3	1
Keamanan (K)	2	2	3	3
Penjualan Cendramata, makanan	2	3	3	2
Tata Ruang	2	3	3	3

a. Pantai Pohon Cinta
   = (Bobot × P) + (Bobot × AH) + (Bobot × K) + (Bobot×PCM) + (Bobot × TR)
   = (0,3×3) + (0,2×2) + (0,2×2) +(0,2×3) + (0,1×3)
   = 0,9+0,4+0,4+0,6+0,3
   = 2,6
b. Pulau Lahe
   = (Bobot × P) + (Bobot × A) + (Bobot × K) + (Bobot×PCM) + (Bobot × TR)
   = (0,3×3) + (0,2×2) + (0,2×2) +(0,2×3) + (0,1×3)

= 0,9 + 0,4 + 0,4 + 0,6 + 0,3
= 2,6

c. Torosiaje
= (Bobot × P) + (Bobot × A) + (Bobot × K) + (Bobot×PCM) + (Bobot × TR)
= (0,3×3) + (0,2×3) + (0,2×3) +(0,2×3) + (0,1×3)
= 0,9 + 0,6 + 0,6 + 0,6 + 0,3
= 3

d. Pantai Libuo
= (Bobot × P) + (Bobot × A) + (Bobot × K) + (Bobot×PCM) + (Bobot × TR)
= (0,3×3) + (0,2×1) + (0,2×3) +(0,2×2) + (0,1×3)
= 0,9 + 0,2 + 0,6 + 0,4 +0,3
= 2,4

Berdasarkan penjumlahan nilai skor objek ekowisata dari dua pembagian kelompok penilaian yaitu skor Parameter Fisik (PF) dan skor Kelembagaan Sosial Budaya, Ekonomi dan Lingkungan (PKSEL) didapatkan sebaran potensi objek ekowisata di kabupaten Pohuwato dapat dilihat pada tabel 5.6 berikut:

Tabel 5.6
Klasifikasi Sebaran Potensi Objek Ekowisata Kabupaten Pohuwato

Objek Wisata	Nilai Skoring Akhir	Potensi
Pantai Pohon Cinta	3,90	Tinggi
Pulau Lahe	3,50	Tinggi
Torosiaje	3,60	Tinggi
Pantai Libuo	3,35	Tinggi

Tabel 5.6 di atas merupakan klasifikasi sebaran potensi objek ekowisata berdasarkan nilai skoring akhir dari hasil penjumlahan nilai parameter fisik dan parameter kelembagaan sosial, ekonomi, dan lingkungan kemudian dibagi dua. Hasil pada tabel menunjukkan semua objek ekowisata yang teridentifikasi di kabupaten Pohuwato memiliki potensi tinggi yaitu Pantai Pohon Cinta, Torosiaje, Pulau Lahe dan Pantai Libuo.

2. **Analisis Potensi Ekowisata Kabupaten Pahuwato**

Berdasarkan hasil penilaian potensi ekowisata Kabupaten Pahuwato maka akan diuraikan hasil analisis objek ekowisata sebagai berikut:

a. **Pantai Pohon Cinta**

Pantai Pohon Cinta terletak di Desa Pohuwato Timur, Kecamatan Marisa, Kabupaten Pahuwato pada titik koordinat N

00.44971° E 121.94818°. Kawasan ekowisata pantai Pohon Cinta yang menempatkan destinasi ini sebagai awal tujuan destinasi ke Pohuwato dengan Icon Burung Maleo. Wisata Mangrove menjadi salah satu objek wisata alam yang dapat dinikmati oleh wisatawan saat berada di pantai Pohon Cinta. Wisata mangrove ini telah dibangun akses khusus untuk pejalan kaki agar dapat menikmati kesejukan dan keindahan pohon-pohon mangrove disekitar kawasan ini. Ekosistem mangrove cukup luas dan tebal, dan menjadi daya tarik tersendiri untuk kawasan hutan mangrove. Para wisatawan lebih tertarik untuk datang dan menikmati keindahan alam ekosistem mangrove dan menikmati udara segar khas kawasan mangrove. Penilaian objek wisata berdasarkan daya tarik dilakukan dengan cara membuat *buffer* sebesar 1 km pada masing-masing objek wisata dan dilakukan identifikasi jenis suatu objek wisata yang berada pada area/poligon buffer tersebut. Berdasarkan hasil penilaian potensi wisata pantai pohon cinta terdapat beberapa daya tarik wisata lainnya yaitu aktivitas rekreasi

berenang, memancing dan menikmati keindahan laut di sepanjang pantai. Pantai Pohon Cinta jaraknya dari pusat ibukota kabupaten 1 km dan menuju ketempat ini dapat ditempuh dalam waktu 5 menit dengan perjalanan darat menggunakan roda dua maupun roda 4. Pengukuran ini dilakukan dengan menggunakan *tools* jalur terpendek yang terdapat dalam software Quantum Gis. Aksesibilitas menuju Pantai Pohon Cinta juga cukup baik karena jalannya lebar dan diaspal. Aksesibilitas dan fasilitas yang ada tetap berbasis kenyamanan yang berstandard global user.

Berdasarkan hasil penilaian sarana dan prasarana, kawasan ekowisata Pantai Pohon Cinta memiliki potensi tinggi karena sarana dan prasarana sangat memadai. Terdapat penginapan dan hotel yang berada disekitar pantai dan kota Marisa yang berdekatan langsung dengan lokasi wisata. Adanya fasilitas pusat informasi, kesehatan, kebakaran dan salon ada disekitar pantai Pohon Cinta. Rumah makan dan pedagang kaki lima tersebar di sepanjang pantai Pohon Cinta. Terdapat tempat perbelanjaan toko

dan bank. Ada empat lokasi ATM bank BRI, BNI, BSG dan Bank Mandiri. Fasilitas kesehatan yaitu rumah sakit dan praktek Dokter. Sarana ibadah terdapat satu masjid jami dan 3 musholla. Di kawasan ini terdapat masjid Sujud Pohon Cinta berada di tepi pantai yang menjadi ikon kabupaten Pohuwato. Terdapat pula sarana olahraga yaitu lapangan Sepakbola mini, lapangan Volly ball dan lapangan sepak takraw di kawasan objek wisata ini. Keberadaan dan ketersediaan air bersih di kawasan ekowisata ini terdapat tempat sampah serta papan peringatan agar tidak membuang sampah sembarangan. Kawasan ekowisata pantai Pohon Cinta di Kabupaten Pohuwato ditunjukkan pada gambar 52.

Gambar 5.2 Kawasan Ekowisata Pantai Pohon Cinta

Penilaian pada parameter sosial budaya juga memiliki potensi tinggi karea adanya pelaksanaan ritual Tulude dipusatkan di kawasan ekowisata Pantai Pohon Cinta merupakan khasanah budaya tahunan suku Sangihe di Kabupaten Pohuwato dan sudah menjadi tradisi rutin, bahkan telah dilaksanakan sejak belum terbentuknya Kabupaten Pohuwato pada tahun 2003 silam.

Upacara Tulude adalah pengucapan syukur kepada Mawu Ruata Ghenggona Langi (Tuhan yang Mahakuasa), warisan leluhur etnis Sangihe, hajatan tahunan masyarakat Sangihe atas berkat-Nya kepada umat manusia selama setahun yang lalu. Kata Tulude atau menulude berasal dari kata "suhude" bahasa Sangihe yang secara harafiah berarti tolak atau mendorong. Secara luas dapat diartikan sebagai etnis Sangihe menolak untuk terus bergantung pada pada masa lalu dan siap menyongsong kehidupan yang baru. Ritual Tulude ini merupakan budaya kearifan lokal masyarakat yang merupakan daya tarik para

wisatawan berkunjung di Pantai Pohon Cinta.

Berdasarkan wawancara dengan masyarakat, kegiatan kepariwisataan masih tersentral pada kelembagaan pemerintah yaitu dari Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Pohuwato. Hal ini juga dipengaruhi oleh belum banyaknya industri pariwisata yang ada. Keamanan di kawasan ini terjamin dengan adanya Polisi Pamong Praja dari pemerintah daerah. Penilaian potensi wisata berdasarkan aspek tata ruang pada penelitian ini dilakukan dengan studi literatur pada peraturan daerah Kabupaten Pohuwato tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pohuwato tahun 2011-203. Berdasarkan hasil analisis objek wisata Pantai Pohon Cinta sudah sesuai dengan RTRW kabupaten Pohuwato.

b. Wisata Pulau Lahe

Pulau Lahe adalah pulau kecil yang berada di Teluk Tomini. Titik koordinat: N 00.41719^0E 121.95405^0. Pulau ini memiliki keindahan hamparan pasir putih yang mengelilingi pulau dan memiliki kekayaan

keanekaragaman hayati bawah air yang menawan. Selama ini potensinya belum di garap, bahkan informasinya sangat minim. Namun sejak Pemkab Pohuwato melakukan eksplorasi dan pendataan, pulau ini mulai di lirik para penyelam, termasuk yang biasa ke kepulauan Togean. Kerapatan koral dan keberagaman jenisnya menjadi daya tarik yang memikat, juga biota lain yang hidup di sekitarnya. Pulau lahe ini dekat kawasan wisata pantai pohon cinta sehingga semua orang dapat mengunjungi dua tempat wisata di hari yang sama.

Pulau Lahe yang berada ditengah laut membuat akses ke pulau Lahe hanya dapat ditempuh dengan menggunakan perahu mesin atau *speed boot* dan hanya memerlukan waktu kurang lebih 30 menit. Pengunjung dapat menggunakan jasa perahu ini dengan menghubungi beberapa nomor yang telah tersedia pada beberapa titik yang berada di pesisir pantai. Kawasan ekowisata Pulau Lahe menyediakan wisata bawah laut sehingga pengunjung dapat menikmati keindahan bawah laut seperti karang, rumput laut, ikan-ikan hias yang

begitu cantik dan juga pemerintah setempat telah menenggelamkan motor dan mobil bekas guna untuk menjaga kelestarian bawah laut yang juga bisa menambah keindahan bawah laut.

Pulau Lahe banyak dikunjungi wisatawan mancanegara karena lebih banyak wisatawan yang rutinitas transit dari togean. Selain itu, beberapa dari mereka juga ingin mengeksplore tujuannya ke beberapa tempat daerah baru seperti beberapa pulau yang keberadaannya di kawasan ekowisata Pulau Lahe, dan pulau-pulau yang lain. Kawasan ekowisata pantai Pulau Lahe di Kabupaten Pohuwato ditunjukkan pada gambar 5.3.

Gambar 5.3 Hamparan Pasir Putih yang Mengelilingi Pulau Lahe

Berdasarkan hasil analisis parameter fisik, Pulau Lahe memiliki vegetasi pantai yang indah karena dikelilingi oleh pohon cemara laut, kebersihan lingkungan, material pantai dan kecerahanan air sehingga memiliki potensi tinggi untuk dikembangkan. Daya Tarik pantai berpasir putih di Pulau Lahe ini bisa dikembangkan secara tematik agar keunikan pantai ditonjolkan, sehingga bisa memperkaya produk kepariwisataan dan dapat dikembangkan menjadi satu kawasan ekowisata.

c. Objek Wisata Torosiaje

Desa Torosiaje merupakan salah satu destinasi wisata di Provinsi Gorontalo yang dikenal menyimpan banyak keunikan. Desa Torosiaje di diami oleh suku Bajo yang dikenal sebagai suku laut. Desa Torosiaje merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Popayato, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo. Koordinat: N 00.47441^0 E 121.43831° Desa Torosiaje atau juga dikenal sebagai kampong Bajo berada di atas air laut teluk tomini dan berjarak sekitar 600 meter dari daratan. Desa tersebut dihuni oleh 389 keluarga. Sebagian besar berprofesi

sebagai nelayan dan sekaligus pembudidaya ikan. Semua rumah di kampung ini terbuat dari kayu dan masing-masing rumah terhubung dengan koridor yang juga terbuat dari kayu. Panjang koridor yang berbentuk huruf U itu sekitar 2,2 kilometer. Aksesbilitas menuju kawasan ekowisata Torosiaje dapat dilalui dengan menggunakan perahu yang telah disediakan oleh masyarakat lokal. Akses yang berada ditempat wisata Torosiaje ini masih sangat mudah untuk dijangkau, pengunjung hanya perlu berjalan kaki untuk menuju tempat perahu diparkiran.

Penilaian sarana dan prasarana, kawasan ekowisata Torosiaje memiliki potensi tinggi karena meskipun pemukiman dibangun di atas air laut, desa ini memiliki olah raga lapangan bulu tangkis. Fasilitas pendidikan seperti gedung Taman Kanak-kanak, Sekolah dasar, sekolah menengah pertama juga tersedia. Desa wisata itu juga memiliki dua fasilitas penginapan. Salah satu penginapan yang ada di ujung kampung ini milik pemerintah dan satu lagi milik warga setempat. Saat penginapan

penuh, pengunjung bisa menginap di rumah warga. Fasilitas ini pula dilengkapi dengan sarana ibadah yaitu masjid. Fasilitas untuk kesehatan, keamanan dan fasilitas lainnya seperti posko untuk pengecekan pengunjung telah tersedia. Fasilitas ini juga bisa dijadikan sebagai pusat informasi untuk beberapa pengunjung yang baru pertama kali berwisata di Torosiaje. Ketersediaan fasilitas kesehatan menjadi salah satu pertimbangan penting untuk berlibur di Torosiaje karena sudah dibangun pusat kesehatan yang dapat digunakan untuk pengunjung maupun masyarakat lokal, sehingga pengunjung yang mempunyai penyakit bawaan tidak perlu khawatir ketika berlibur penyakitnya kambuh. Tenaga kesehatan juga sudah disediakan oleh pemerintah setempat sehingga dapat memberikan pertolongan pertama untuk beberapa penyakit yang diderita oleh pengunjung.

Kuliner yang tersedia di kawasan ekowisata Torosiaje yaitu makanan laut berbagai menu dengan cita rasa yang memuaskan pengunjung dan harga terjangkau.

Terdapat juga tempat untuk berbelanja kebutuhan selama berlibur sehingga pengunjung yang lupa membawa kebutuhan tidak perlu khawatir karena dapat membeli kebutuhannya ketika sudah berada di tempat objek wisata Torosiaje. Selain itu tersedia juga ole-ole khas Torosiaje yang dibuat oleh masyarakat lokal.

Daya tarik wisata di kawasan ekowisata Torosiaje yaitu pada saat perjalanan menuju objek ekowisata pengunjung akan disuguhkan dengan hamparan pemandangan puluhan tumbuhan mangrove yang dapat dilihat sepanjang perjalanan menuju tempat wisata. Pohon mangrove ini juga akan memberi kesejukan bagi pengunjung sehingga dapat menambah kenyamanan bagi pengunjung. Banyak aktivitas yang dinikmati selama berlibur di kawasan ekowisata desa Torosiaje seperti menyelam, memancing, menikmati matahari tenggelam dan menikmati keindahan bawah laut dari atas perahu. Pengunjung dapat berkeliling menggunakan perahu untuk melihat spot-spot yang telah ditentukan untuk dinikmati keindahannya dan masih banyak lagi

aktivitas lainnya yaitu menikmati keindahan bawah laut, terdapat banyak spot *diving* di sekitar perairan desa torosiaje, keanekaragaman hayati bawah laut sangat mempesona. Masing-masing spot menawarkan sensasi tersendiri, berinteraksi dengan hiu karang (*black* dan *white tip*) penyu hijau, *schooling fish*, *reef* yang panjang dan indah, serta *interval diving* yang dapat dilakukan disebuah pulau karang ditengah samudra,

Desa Torosiaje telah memiliki pusat keamanan sendiri yang terdapat pada pintu masuk pada dengan jaminan keamanan 24 jam dan penjagaan umum dari masyarakat lokal. Pengunjung akan merasa nyaman saat berlibur tanpa harus memikirkan hal-hal yang tidak diinginkan. Kebersihan kawasan ekowisata Torosiaje tetap terjaga meskipun semakin banyaknya pengunjung yang ingin berlibur di Torsiaje tentunya sampah yang dihasilkan juga semakin banyak sehingganya tempat untuk membuang sampah telah disediakan pada kawasan ekowisata ini, guna untuk tetap menjaga kebersihan dan lingkungan objek wisata Torosiaje. Kawasan

ekowisata Torosiaje di Kabupaten Pohuwato ditunjukkan pada gambar 5.4.

Gambar 5.4 Desa Torosiaje Berada di Aatas Air

Desa Torosiaje dihuni oleh bermacam-macam suku, di antaranya suku Bajo, suku Bugis, suku Tiong Hoa, suku Jawa, Suku Palopo, suku Gorontalo dan sebagainya. Masing-masing etnis ini membuat suatu kawasan dengan identitas kampoengnya, yaitu Kampoeng Bajo sebagaimana yang lain seperti Cina Town dan lain sebagainya. Mereka mengoptimalkan simbol-simbol, nilai-nilai, dan bahasa etnis tersebut untuk menuansakan kampoengnya sesuai dengan etnisnya. Begitu juga kuliner etnis dan hasil-hasil karyanya telah memperkuat identitas-nya. Produk pariwisata seperti ini tidak hanya menarik untuk yang seetnis saja, akan

tetapi etnis-etnis yang lain pun akan senang berkunjung. Hal ini menambah sesuatu yang baru karena perbedaan tersebut dan memiliki daya tarik tersendiri untuk kehidupan sosial budaya dan kearifan lokal masyarakat di desa Torosiaje. Pengelolaan objek wisata ini dikelola oleh desa sehingga wisatawan tidak hanya dapat menikmati keindahan laut tetapi mereka juga dapat mempelajari keunikan kebudayaan setempat.

d. Objek Wisata Pantai Libuo

Pantai Libuo terletak di sekitar kawasan Cagar Alam Panua. Koordinat: N 00.46817°E 122.01659°. Tepatnya di Kelurahan Libuo yang terkenal dengan desa Desa Puspa atau Desa Bunga, Kecamatan Paguat, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo. Libuo memiliki hamparan pasir putih yang indah, sehingga cocok untuk tempat bermain keluarga. Jarak dari ibu kota Kabupaten Pohuwato (Kota Marisa) hanya berjarak kurang lebih 15 km.

Hampir sama dengan pulau Lahe ketika berada di Pantai Libuo kita ada dikelilingi oleh pohon cemara laut atau

masyarakat setempat menyembutnya pohon Wohu. Tidak sekadar menjadi tempat untuk berteduh pohon Wohu juga dapat memberi kesejukan kepada para pengunjung. Akses untuk menuju Pantai Libuo sudah sangat mudah, dengan menggunakan kendaraan roda 2 dan roda 4 jarak yang ditempuh dari pusat kota kurang lebih 30 menit. Dengan akses yang sangat mudah di jangkau ini membuat Pantai Libuo menjadi salah satu pilihan berlibur bersama keluarga. Tidak hanya akses yang mudah, Pantai Libuo juga menyediakan tempat menginap bagi pengunjung yang berencana bermalam di pesisir Pantai Libuo ini. Pengunjung sudah mendapat tempat yang nyaman untuk beristrahat tepat di pesisir Pantai Libuo. Fasilitas berupa tempat tidur dan kamar mandi yang berada didalam kamar. Selain tempat parkir dan kamar mandi umum Pantai Libuo juga menyediakan beberapa koteks, ada panggung dan aula untuk pengunjung yang ingin membuat suatu kegiatan di Pantai Libuo. Penginapan di kawasan ekowisata Pantai Libuo ditunjukkan pada gambar 5.5.

Gambar 5.5 Penginapan di Kawasan Ekowisata Pantai Libuo

Di Pantai Libuo juga tersedia tempat penjualan makanan dan kuliner untuk pungunjung yang bermalam atau yang akan melakukan kegiatan di Pantai Libuo, Pada umumnya pengunjung hanya akan mandi di laut seperti biasanya tapi ketika akhir pekan biasanya beberapa komunitas akan melakukan kegiatan di Pantai Libuo seperti *volly* pantai dan lain sebagainya, aktivitas yang paling banyak di lakukan adalah aktivitas bersama keluarga.

Atraksi-atraksi yang dilakukan di kawasan ekowisata Pantai Libuo yaitu wisata mangrove, wisata bawah laut, dan pulau-pulau kecil dengan mengoptimalkan pesona alam laut, flora, fauna, dan kuliner sari laut, serta aktivitas lainnya.

Tingkat keamanan di Pantai Libuo sudah cukup bagus dengan posko pemeriksaan yang berada dipintu masuk memperkecil kemungkinan ada oknum-oknum yang berniat tidak baik dapat masuk ke tempat wisata Pantai Libuo. Ada juga petugas kebersihan yang bertugas di sekitaran wisata Pantai Libuo ini membuat pantai ini terasa nyaman. Kebersihan ini membuat beberapa pengunjung memilih untuk berlibur ke Pantai Libuo walaupun sudah lebih dari sekali. Tak hanya petugas kebersihan, tempat sampah yang berada di beberapa titik juga sangat membantu pengunjung untuk tetap menjaga kebersihan di Pantai Libuo.

Tempat ibadah juga tersedia di Pantai Libuo jadi pengunjung yang ingin melakukan ibadah juga tidak perlu khawatir karena sudah dibangun mesjid dengan kelengkapan tempat air wudu dan pengeras suara. Pantai Libuo memiliki lapang yang cukup luas untuk dijadikan tempat olahraga atau sekadar bermain.

Wonderfull people seperti keramahtamahan masyarakat di kawasan Pantai Libuo ini menjadikan para wisatawan kerasan berkunjung di tempat ini. Hubungan personal antara wisatawan dan masyarakat, seperti keluarga sendiri merupakan kebiasaan masyarakat di kawasan Pantai Libuo. Kondisi ini telah mencerminkan bahwa masyarakat di kawasan ekowisata Pantai Libuo berpotensi sebagai sumber daya manusia pariwisata dengan memertahankan kearifan lokal masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa objek wisata di kabupaten Pohuwato yang dapat dijadikan kawasan ekowisata karena memiliki potensi wisata alam yang menarik dan kearifan lokal masyarakat untuk dikelola serta dikembangkan sebagai kawasan ekowisata. Potensi wisata alam dan budaya yang memiliki daya tarik tersendiri dan dapat dikembangkan menjadi kawasan ekowisata di kabupaten Pohuwato yaitu Pantai pohon cinta, Pulau Lahe, Torosiaje, dan Pantai Libuo. Potensi ekowisata Pantai pohon cinta memiliki potensi tinggi pada parameter sosial budaya karena adanya

pelaksanaan ritual Tulude dipusatkan di kawasan ekowisata Pantai Pohon Cinta merupakan khasanah budaya tahunan suku Sangihe di Kabupaten Pohuwato dan sudah menjadi tradisi rutin. Kawasan ekowisata Pulau Lahe menyediakan wisata bawah laut sehingga pengunjung dapat menikmati keindahan bawah laut seperti karang, rumput laut, ikan-ikan hias yang begitu cantik dan juga pemerintah setempat telah menenggelamkan motor dan mobil bekas guna untuk menjaga kelestarian bawah laut yang juga bisa menambah keindahan bawah laut.

Kawasan ekowisata desa Torosiaje memiliki daya tarik tersendiri untuk kehidupan sosial budaya dan kearifan lokal masyarakat. Pengelolaan objek wisata di desa Torosiaje. dikelola oleh desa sehingga wisatawan tidak hanya dapat menikmati keindahan laut tetapi mereka juga dapat mempelajari keunikan kebudayaan setempat. Keramahtamahan masyarakat di kawasan Pantai Libuo ini menjadikan para wisatawan kerasan berkunjung di tempat ini dianggap seperti keluarga sendiri dan

merupakan kebiasaan masyarakat di kawasan Pantai Libuo. Kondisi ini telah mencerminkan bahwa masyarakat di kawasan ekowisata Pantai Libuo berpotensi sebagai sumber daya manusia pariwisata dengan memertahankan kearifan lokal masyarakat.. Berdasarkan adanya pemetaan potensi ekowisata ini maka dapat memberikan informasi dan kemudahan kepada masyarakat mengenal kawasan ekowisata kabupaten Pohuwato dan untuk pengembangan Geopark Gorontalo.

B. Pemetaan Potensi Ekowisata Wilayah Pesisir Bone Bolango

Kabupaten Bone Bolango dengan luas wilayah 1984,58 Km^2 berada pada ketinggian 0–1500 meter dari permukaan laut, terletak antara 0,27°–1.01° Lintang Utara dan antara 121.23°–122.44° Bujur Timur. Batas Wilayah Kabupaten Bone Bolango yakni pada sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara dan Kabupaten Bolaang Mongondow, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, sebelah Selatan berbatasan

dengan Teluk Tomini dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo, Kota Utara dan Kota Selatan Kota Gorontalo. Wilayah Kabupaten Bone Bolango sebelah Timur dan Utara umumnya merupakan kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone dengan aksesibilitas wilayah yang sangat terbatas.

Berdasarkan hasil analisis maka teridentifikasi adanya potensi ekowisata kawasan pesisir di Kabupaten Bone Bolango terdiri atas 4 (empat) objek ekowisata meliputi objek ekowisata Taman Laut Olele, Pantai Molotabu, Pantai Botutonuo dan Hiu Paus Botubarani. Titik dan lokasi objek ekowisata alam yang ada di Kabupaten Bone Bolango sudah teridentifikasi dan tersebar di beberapa desa di kecamatan Kabila Bone. Peta kawasan ekowisata pesisir Kabupaten Bone Bolango ditunjukkan pada gambar 5.6.

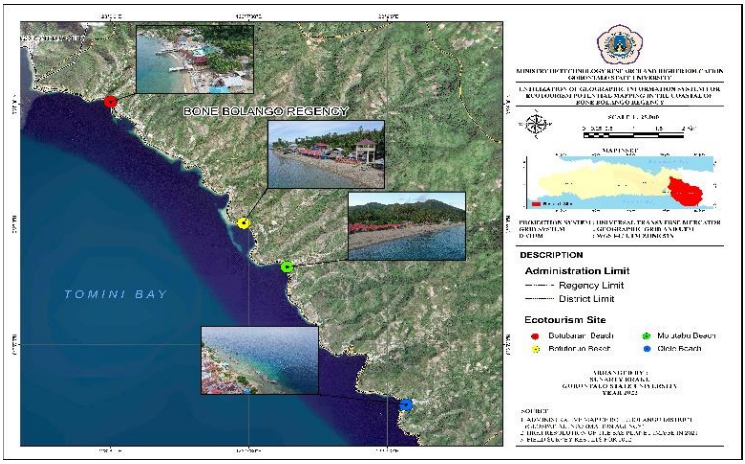

Gambar 5.6 Kawasan Ekowisata Pesisir Kabupaten Bone Bolango

1. Penilaian Potensi Ekowisata Kawasan Pesisir Bone Bolango

Pengukuran jarak dilakukan dengan mengukur panjang jalan dari masing-masing lokasi ibukota kabupaten/kota ke suatu lokasi objek wisata di masing-masing kabupaten/kota. Proses pengukuran ini dilakukan dengan menggunakan *tools* jalur terpendek (*shortest past*) yang terdapat dalam *software Quantum Gis.* Dalam menggunakan tools ini beberapa parameter yang dibutuhkan untuk mengukur jarak adalah titik koordinat asal dan tujuan yaitu diukur dari koordinat pusat ibu kota kabupaten ke titik koordinat objek wisata. Hasil perhitungan jarak

dan jumlah objek wisata berdasarkan klasifikasi jarak. objek wisata Taman Laut Olele jaraknya dari pusat kota 33,6 km, Pantai Molotabu jaraknya 24,6 km, Pantai Botutonuo 22,8 km dan Hiu Paus Botubarani jaraknya dari pusat kota 14 km.

Sarana dan prasarana yang diidentifikasi pada radius 1 kilo meter dari objek wisata adalah: hotel/penginapan, fasilitas kesehatan (puskesmas dan rumah sakit), pos polisi (Polres/Polsek) rumah makan, rumah ibadah, bank/ATM, pasar dan terminal. Perhitungan jumlah dan jenis sarana dan prasarana secara radius 1 km dari objek wisata dilakukan dengan menggunakan *tools buffer* yang ada di dalam aplikasi Sistem Informasi Geografis yaitu Quantum Gis. Pembuatan *buffer* dengan jarak 1 km pada masing-masing objek wisata adalah untuk menganalisis jumlah dan jenis sarana dan prasarana yang terdapat dalam polygon hasil *buffer*. Hasil penilaian potensi berdasarkan sarana dan prasarana yaitu objek wisata Taman Laut Olele dan Pantai Botutonuo nilai potensi 0,8, sedangkan Pantai Molotabu dan Hiu Paus Botubarani nilai potensi sarana dan prasarana 0,6.

Penilaian aksesibilitas dilakukan dengan mengukur jarak 1 kilo meter dari jalan ke suatu objek wisata alam. Klasifikasi jalan dibuat berdasarkan administrasi pemerintahan, yaitu jalan nasional, jalan provinsi dan jalan kabupaten. Masing-masing kelas jalan tersebut dibuatkan *buffer* pada jarak tertentu. Hasil penilaian objek wisata berdasarkan aksesibilitas objek wisata Hiu Paus Botubarani, Pantai Botutonuo dan Pantai Molotabu nilai potensinya sama yaitu 0,8 sedangkan objek wisata Taman Laut Olele nilai potensinya 0,6.

Penilaian objek ekowisata berdasarkan daya tarik dilakukan dengan cara membuat *buffer* sebesar 1 km pada masing-masing objek wisata dan dilakukan identifikasi jenis suatu objek wisata yang berada pada area/poligon buffer tersebut. Hasil penilaian menunjukkan objek wisata Hiu Paus Botubarani dan Taman Laut Olele memiliki daya Tarik dengan nilai potensi tinggi 0,8, sedangkan Pantai Botutonuo dan Pantai Molotabu nilai potensinya 0,6.

Keberadaan dan ketersediaan air bersih di suatu objek ekowisata menjadi hal penting sebagai kebutuhan orang alam berwisata. Penilaian parameter air bersih dilakukan dengan

melihat lokasi dan jarak sumber air tersebut terhadap lokasi Objek wisata. Jika lokasinya berada pada radius 1 km dengan lokasi objek, maka dikategorikan potensinya tinggi. Dari hasil penilaian semua objek wisata alam yang sudah diidentifikasi memiliki sumber air bersih yang berada pada radius 1 km dengan lokasi objek wisata. Penilaian potensi wisata berdasarkan aspek tata ruang dilakukan dengan studi literatur pada peraturan daerah Kabupaten Bone Bolango tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bone Bolango tahun 2011−2031 yang terdapat pada paragraf 6 pasal 37 ayat 3 tentang kawasan peruntukan pariwisata. Keempat objek wisata ini sesuai untuk kawasan peruntukan pariwisata.

Hasil penilaian menunjukkan nilai potensi objek wisata Taman Laut Olele, Pantai Molotabu, Pantai Botutonuo dan Hiu Paus Botubarani memiliki nilai potensi tinggi. berdasarkan parameter kelembagaan, sosial budaya, ekonomi dan lingkungan. penentuan nilai skoring pada parameter PKSEL sama dengan penentuan nilai skoring pada parameter Parameter Fisik (PF), di mana masing-masing parameter-parameter kelembagaan, sosial,

budaya dan lingkungan (PKSEL) dikalikan dengan bobot parameter, kemudian dilakukan penjumlahan terhadap nilai-nilai parameter KSEL. Hasil perhitu-ngan menunjukkan rata-rata memiliki potensi tinggi. Klasifikasi sebaran potensi objek ekowisata kawasan pesisir Bone Bolango dapat dilihat pada tabel 5.7 berikut.

Tabel 5.7
Klasifikasi Sebaran Potensi Ekowisata Kawasan Pesisir Bone Bolango

Objek Ekowisata	Nilai Skoring Akhir	Potensi
Taman Laut Olele	3.20	Tinggi
Pantai Molotabu	3.05	Tinggi
Pantai Botutonuo	3.35	Tinggi
Hiu Paus Botubarani	3.10	Tinggi

Tabel 5.7 di atas merupakan klasifikasi sebaran potensi objek ekowisata berdasarkan nilai skoring akhir dari hasil penjumlahan nilai parameter fisik dan parameter kelembagaan sosial, ekonomi, dan lingkungan kemudian dibagi dua. Pada tabel tersebut menunjukkan keempat objek wisata memiliki potensi tinggi berdasarkan nilai potensi masing masing yaitu Pantai Botutonuo, Taman Laut Olele, Hiu Paus Botubarani dan Pantai Molotabu.

2. Analisis Potensi Ekowisata Kabupaten Bone Bolango

a. Taman Bawah Laut Olele

Taman Laut Olele terletak di Desa Olele, Kecamatan Kabila Bone, dengan letak geografis N 0°24′41.81″. dan E 123°07′34.08″. Jaraknya 33.6523 km dari pusat ibu kota Kabupaten Bone Bolango dan dapat ditempuh kurang lebih 30-45 menit perjalanan menggunakan transportasi darat. Objek Wisata Taman Laut Olele merupakan kawasan inti konservasi laut yang ada di Kabupaten Bone Bolango. Objek wisata ini menawarkan pemandangan bawah laut yang sangat indah dengan susunan batu karang serta formasi ikan-ikan warna warni yang sangat memanjakan mata.

Gambar 5.7 Kawasan Ekowisata Taman Laut Olele

Taman laut Olele memiliki potensi kekayaan biota laut yang sangat indah untuk kegiatan snorkeling dan *diving*. Terdapat banyak spot penyelaman di antaranya *Jinn Cave*, *Traffic Circle*, *Honeycomb*, dan *Muck Dive* merupakan daya tarik para wisatawan baik wisatawan nusantara maupun mancanegara. Objek Wisata Taman Laut Olele ini merupakan kawasan konservasi yang berada di bawah pengelolaan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bone Bolango. Hasil penilaian terhadap sarana prasarana di kawasan Taman Laut Olele dalam radius 1 km mendapatkan skor 4 (kuat) karena terdapat 4 jenis sarpras radius 1 km. Sarana prasarana yang ada yakni sarana seperti rumah makan, pasar tradisional, toko, dan penginapan. Prasarana penunjang yakni pusat kesehatan, pusat keamanan dan tempat peribadatan.

Berdasarkan wawancara dengan masyarakat objek wisata Taman Laut Olele ini pengelolaan dilakukan secara kolektif maupun individu. Pengelolaan ini berkaitan dengan penyedian fasilitas selam, perahu, rumah makan dan penginapan. Di lokasi

objek wisata ini terdapat penjual cendera mata, dan makanan. Fasilitas keamanan dan kesehatan terletak di radius lebih dari 1 km dari objek wisata ini. Hasil penilaian akhir, klasifikasi potensi objek wisata Taman Laut Olele ini termasuk dalam kategori ber-potensi tinggi. Objek Wisata Taman Laut Olele sangat layak untuk dikembangkan menjadi sebuah kawasan ekowisata laut.

b. Pantai Molotabu

Letak geografis desa Molotabu N 0°26′27.75. dan E 123°07′54.68, merupakan salah satu desa di wilayah pesisir Kabupaten Bone Bolango yang memiliki potensi wisata pantai. Desa Molotabu termasuk pada desa administratif Pemerintahan Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango. Berdasarkan data potensi desa, luas wilayah Desa Molotabu adalah ± 1.173,10 ha. Desa Molotabu terletak di areal perbukitan dan pegunungan bagian utara Kabupaten Bone Bolango dengan batas wilayah sebelah Utara berbatasan dengan kecamatan Suwawa. Sebelah selatan berbatasan dengan Teluk Tomini, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Bone Pantai dan sebelah barat

berbatasan dengan Kecamatan Botupingge. Morfologi desa ini yang terluas terdiri dari pegunungan dan dataran rendah. Desa Molotabu terdiri dari empat dusun yaitu Dusun I (Tanjung Karang), Dusun II (Molotabu Barat), Dusun III (Molotabu Tengah) dan Dusun IV (Waolo).

Pantai Molotabu berjarak 24,5836 km dari pusat ibukota Kabupaten Bone Bolango dan menuju ketempat ini dapat ditempuh dalam waktu 30 menit dengan perjalanan darat menggunakan roda dua maupun roda 4. Aksesibilitas menuju Pantai Molotabu juga cukup baik karena didukung dengan jalan aspal yang baik. Kawasan ekowisata Pantai Molotabu mulai dikelola oleh masyarakat sebagai tempat wisata sejak masyarakat bekerjasama untuk membangun beberapa gazebo sebagai tempat untuk para wisatawan yang datang. Setelah itu pemerintah kabupaten Bone Bolango merenovasi gazebo dan mengganti atap rumbia dengan atap seng. Sarana dan prasarana yang tersedia di Pantai Molotabu dalam radius 1 km adalah penginapan, rumah ibadah, fasilitas kesehatan yang

berupa puskesmas. Selain itu fasilitas yang dapat dinikmati didalamnya adalah berupa ban pelampung untuk bermain air, perahu sewa, serta tempat berteduh berupa gazebo.

Berdasarkan hasil penilaian potensial wisata Pantai Molotabu memiliki kategori tinggi dikarenakan banyaknya kegiatan ekowisata antara lain: berenang, snorkeling, menyelam, memancing, berperahu, Banana Boat, kegiatan olahraga pantai, menikmati *Sunrise* dan *Sunset* serta menikmati atmosfer laut. Keberadaan dan ketersediaan air bersih di kawasan ini menjadi hal penting karena untuk membilas, mandi cuci dan kakus. Hasil penilaian kawasan ini sudah diidentifikasi memiliki sumber air bersih yang berada pada radius 1 km dengan lokasi objek sehingga sangat mendukung untuk pengem-bangan ekowisata pantai.

Pantai Molotabu berada di bawah tanggung jawab Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Bone Bolango. Keterlibatan masyarakat di kawasan Pantai Molotabu dalam kegiatan kepariwisataan sangat nampak baik itu sebagai pedagang kuliner, pengelola lahan parker, penyewaan Gazebo

dan yang membuka usaha penginapan merupakan potensi yang baik dalam mendukung kegiatan pengembangan kepariwisataan di kawasan ini sekaligus sebagai bentuk dukungan untuk keberlangsungan kegiatan kepariwisataan.

Selain kekayaan wisata pantai alami yang ditawarkan di kawasan ini, wisatawan juga dapat menikmati kehidupan nelayan yang sangat unik dan tradisional. Di tempat ini wisatawan dapat melihat bagaimana aktivitas nelayan, mulai dari pencarian ikan, pelelangan ikan hingga wisata kuliner hasil tangkapan nelayan. Hal inilah yang dapat menjadi daya tarik wisatawan untuk dapat menikmati wisata Pantai Molotabu. Kegiatan pengembangan pariwisata dalam kawasan Pantai Molotabu tidak hanya cukup dirasakan manfaatnya oleh beberapa kelompok atau golongan saja namun seluruh lapisan masyarakat desa Molotabu juga ikut merasakan dampak positif dari adanya kegiatan pengembangan objek wisata yang berada di kawasan ini.

Berdasarkan nilai skoring akhir dari hasil penjumlahan nilai parameter fisik dan

para-meter kelembagaan sosial, ekonomi dan lingkungan, kawasan ekowisata Pantai Molotabu memiliki potensi tinggi. Masyarakat memanfaatkan keindahan alam yang masih utuh, budaya yang khas, dan sejarah setempat. Adanya potensi pemandangan alam, menikmati *sunrise* dan *sunset* yang sangat indah (Gambar 5.8), keindahan laut untuk kegiatan snorkeling dan *diving*. Selain itu, ada kerajinan, kesenian daerah, peringatan hari Asyura, wisata budaya dan kuliner. Area rekreasi menjadikan kawasan tersebut memiliki keragaman sumber daya wisata yang dapat dikembangkan sehingga dapat memberikan keuntungan secara ekonomi sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat.

Gambar 5.8 Menyaksikan Keindahan Sunset di Pantai Molotabu

Peringatan hari Asyura dilaksanakan oleh masyarakat Molotabu sebagai bagian dari adat istiadat memperingati hari-hari besar Islam sangat menarik untuk disaksikan. Masyarakat melalukan zikir dan doa semalam suntuk dan dilanjutkan besok harinya melaksanakan adat mandi bersama di Pantai Molotabu. Kegiatan ini merupakan kearifan lokal masyarakat Molotabu yang dilaksanakan setiap peringatan hari Asyura.

c. Pantai Botutonuo

Pantai Botutonuo terletak di Desa Botutunuo Kecamatan Kabila Bone, dengan letak geografis N 0°26′51.56. dan E 123°07′34.08″. Pantai Botutonuo berjarak 22.83 km dari pusat ibu kota Kabupaten Bone Bolango dan dapat ditempuh dalam waktu 30 menit dengan perjalanan darat menggunakan roda dua maupun roda 4. Kawasan objek wisata Pantai Botutonuo adalah berupa kawasan pantai yang ber-pasir. Vegetasi pantai merupakan kelompok tumbuhan yang menempati daerah intertidal mulai dari daerah pasang surut hingga daerah dibagian dalam daratan di mana masih terdapat pengaruh laut.

Kawasan ekowisata Pantai Botutonuo ditumbuhi berbagai macam vegetasi seperti pohon kelapa dan pohon besar yang tumbuh di sekitar pinggi pantai. Vegetasi pada kawasan ini masih sangat terjaga dengan baik. Material pantai di kawasan ekowisata Pantai Botutonuo terdapat kandungan pasir halus, kerikil, dan batu sedang diakibatkan oleh gelombang dan angin sehingga pecahan batuan-batuan karang yang kecil serta material halus akan dibawa oleh air laut ke pinggir pantai. Pantai Botutonuo memiliki nilai kecerahan air yang sangat sesuai untuk kategori rekreasi khususnya aktivitas berenang di pantai. Berdasarkan hasil analisis parameter fisik pantai yakni vegetasi, kebersihan lingkungan, material pantai dan kecerahanan air Pantai Botutonuo memiliki potensi tinggi untuk dikembangkan.

Gambar 5.9 Fasilitas Dilengkapi dengan Tempat Santai (Menara Pandang)

Wisatawan yang datang ke Pantai Botutonuo pada umumnya adalah wisatawan lokal, yakni wisatawan dari Kabupaten Bone Bolango, Kabupaten Gorontalo dan Kota Gorontalo. Wisatawan tersebut datang secara berkelompok, baik dalam bentuk keluarga, rombongan sekolah, institusi pemerintah/swasta, dan kelompok anak muda. Hasil penilaian potensi berdasarkan parameter kelembagaan, sosial budaya, ekonomi dan lingkungan sangat mendukung. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa di objek wisata Pantai Botutonuo terdapat Kios Kuliner menjual berbagai macam makanan khas Gorontalo dan cendera mata. Atraksi yang dilakukan

oleh wisatawan yaitu berperahu, mandi dan bermain di pantai. Hal ini dikarenakan perkembangan objek wisata ini terjadi secara alamiah karena peran serta masyarakat secara swadaya dengan membuat bangunan-bangunan berupa fasilitas tempat untuk bersantai yang disewakan atau dijadikan tempat usaha yang menunjang kegiatan wisata.

d. Hiu Paus Botubarani

Objek ekowisata Hiu Paus Botubarani terletak di Desa Botubarani Kecamatan Kabila Bone dengan letak geografis N 0°28'27.53. dan E 123°06'02.40. Pantai Botubarani memiliki potensi adanya kawanan Hiu Paus yang jinak. Keseruan berenang bersama hiu paus menjadikan Pantai Botubarani dikunjungi ribuan orang selama periode kemunculannya. Kehadiran hiu paus di perairan Teluk Tomini, Gorontalo, menjadi magnet wisatawan. Awal kehadiran hiu paus diduga karena buangan limbah kulit udang oleh perusahaan pengolahan udang yang posisinya berdekatan dengan pantai Botubarani. Kemunculan Hiu Paus sejak tahun 2016.

Aksebilitas ke lokasi wisata juga sangat baik di mana jalan yang dilalui memiliki lebar 6−8 meter dengan kualitas aspal yang cukup baik. Lokasinya cukup ditempuh dengan kendaraan bermotor selama 10−20 menit dari pusat kota Gorontalo dan berjarak 14 km dari pusat ibu kota Kabupaten Bone Bolango. Untuk melihat hiu paus ini, cukup gunakan perahu bercadik dengan kapasitas dua sampai tiga orang.

Wisata ini dikelola oleh masyarakat secara swadaya dengan menyediakan sarana prasarana seperti perahu kecil yang digunakan untuk wisatawan saat mengunjungi wisata Hiu Paus. Wisatawan yang datang berkunjung di wisata Hiu Paus Boturani yakni wisatawan lokal dan mancanegara. Selain itu, kegiatan yang sering dilakukan oleh wisatawan yaitu snorkeling, *diving* serta berperahu.

Gambar 5.10 Hiu Paus Totol
Bercengkerama dengan Wisatawan

Sarana dan prasarana yang mendukung objek wisata ini berupa fasilitas kesehatan, ATM mini, fasilitas keamanan berupa kantor polisi, rumah makan, rumah ibadah, dan tempat penjualan cendera mata. Wisata Hiu Paus ini di resmikan langsung oleh pemerintah pada tahun 2016 dan sampai saat ini pembangunan infrasktur terus di tambah guna mempermudah wisatawan lokal maupun mancanegara dalam berpariwisata. Potensi yang tinggi dari hasil penilaian *scoring* akhir wisata Hiu Paus Botubarani ini masuk kategori tinggi dalam klasifikasi potensi sebuah objek wisata. Hal yang begitu menjanjikan objek

wisata ini dapat dikembangkan menjadi objek ekowisata agar dapat menjaga kelangsungan habitat dari Hiu Paus dan keberadaan objek wisata ini akan terus dapat dinikmati generasi kedepan.

Berdasarkan analisis potensi objek ekowisata berdasarkan nilai skoring akhir dari hasil penjumlahan nilai parameter fisik dan parameter kelembagaan sosial, ekonomi, dan lingkungan yaitu semua objek wisata ini memiliki potensi tinggi untuk dijadikan Kawasan ekowisata. Kawasan pantai yang berpotensi tinggi antara lain Pantai Botutonuo, Taman Bawah Laut Olele, Hiu Paus Botubarani dan Pantai Molotabu. Pantai Botutonuo memiliki potensi ciri pantai berpasir yang terbentuk secara alamiah. Taman laut Olele memiliki potensi kekayaan biota laut yang sangat indah untuk kegiatan snorkeling dan *diving*. Botubarani memiliki potensi adanya kawanan hiu paus yang jinak. Pantai Molotabu memiliki potensi pemandangan alam dan keindahan lautnya. Adanya potensi pemanda-ngan alam, keindahan laut untuk kegiatan snorkeling dan *diving*,

kerajinan, kesenian daerah, wisata budaya, kuliner, serta area rekreasi menjadikan kawasan tersebut memiliki keragaman sumber daya wisata. Potensi ini dapat dikembangkan sehingga memberikan keuntungan secara ekonomi sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat.

Glosarium

Aksesbilitas:

Ukuran kemudahan lokasi untuk dijangkau dari lokasi lainnya melalui sistem transportasi.

Ekowisata:

Suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan konservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Gazebo:

Salah satu fasilitas dengan ruang-ruang terbuka sebagai alternatif tempat berkumpul dan melakukan kegiatan santai bersama anggota keluarga.

Kearifan Lokal:

Pandangan hidup suatu masyarakat di wilayah tertentu mengenai lingkungan alam tempat mereka tinggal.

Sistem Informasi Geografi (SIG):

Suatu sistem berbasis komputer yang memiliki kemampuan dalam menangani data bereferensi geografi yaitu pemasukan data, manajemen data (penyimpanan dan pemanggilan kembali), manipulasi dan analisis data, serta keluaran sebagai hasil akhir (*output*).

Tata Ruang:

Bentuk dari susunan pusat-pusat permukiman dan sistem jaringan sarana prasarana pendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat (struktur ruang) yang peruntukannya terbagi bagi ke dalam fungsi lindung dan budidaya (pola ruang).

Daftar Pustaka

Arida, I Nyoman Sukma. (2017). Ekowisata. Yogyakarta. Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM.

Aronoff, S. (1989). A Review of Geographic Information System: a management perspective. Ottawa: WDL Publications. pp.294.

Baruadi, M. K., dkk. (2018). Cultural Tourism as a Support of Local Content Learning in Gorontalo Regency. Journal of Social Science Studies.

Baruadi, M.K., dkk. (2017). The Role of Folk Culture in the Promoting Tourism A Case of Folklore of Otanaha Fort in Gorontalo Province. Journal of Environmental Management and Tourism.

Baruadi, MK. Eraku. (2018). Exploring Local Folklore and Its Contribution to Cultural Tourism. International Journal of Humanities and Cultural Tourism.

Barus, B dan U. S. Wiradisastra. (2000). Sistem Informasi Geografi Sarana Manajemen Sumberdaya. Laboratorium Penginderaan Jauh dan Kartografi. Jurusan Tanah. Fakultas Pertanian. IPB. Bogor.

Butler R. (1992). Alternative Tourism: The Thin Edge of the Wedge, dalam Smith dan Eadington (1992) Tourism Alternative, Potentials and Problems in The Development of Tourism. University of Pensylavinia, Philadelphia

Bunruamkaew, K., & Murayama, Y. (2011). Site suitability evaluation for ecotourism using GIS & AHP: A case study of surat Thani Province, Thailand. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *21*, 269–278. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.07.024

Canavan, B. (2016). Tourism culture: Nexus, characteristics, context and sustainability. Tourism Management. 53, p. 229-243.

Choi, M. A. (2020). Multiple environmental subjects: Governmentalities of ecotourism development in Jeungdo, South Korea. *Geoforum*, *110* (December 2019), 77–86. https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2020.01.011

Citra, I, P., Ananda (2016). Analyzing Limboto Lake Inundation Area Using Landsat 8 OLI Imagery And Rainfall Data. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Volume**: 5.** No.1 ISSN**:** ISSN:2303-2898 URL**:** http://iopscience.iop.org/issue

Cooper Chris. (2005). Worldwide Destination: The Geography of Travel and Tourism (fourth edoition). Oxford: Elisevier Butterworth Heinemann.

Cooper, C. (2008). Tourism: Principles and practice. Pearson education

Correia, A., Kozak, M., Ferradeira, J. (2011). Impact of Culture on Tourist Decision-making Styles. International Journal of Tourism Research. 13, p. 433-446.

Damanik, J dan H. F. Weber. (2006). Perencanaan Ekowisata. Pusat Studi Pariwisata Universitas Gajah Mada. Penerbit Andi. Yogyakarta.

Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata. (2009). Prinsip dan kriteria ekowisata berbasis masyarakat. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, dan WWF-Indonesia. www.assets.wwfid.panda.org.

Eraku, S, S., Permana, A. P., dan Hulukati, E. (2017). Potensi sumber daya alam fosil kayu di daerah Gorontalo. Jurnal Pengelolaan Sumber Daya Alam

dan Lingkungan, Vol 7(2): 172-177. DOI: https://doi.org /10.29244/jpsl.7.2.172-177.

Eraku, S, S., Akase, N., dan Koem, S. (2019). Analyzing Limboto Lake Inundation Area Using Landsat 8 OLI Imagery And Rainfall Data. Journal of Physics, Volume: 1317| ISSN: 1742-6596 URL: http://iopscience.iop.org/issue

Eraku, S, S., Akase, N., dan Lahay, R. (2019). Utilization of the Storie Method to Analyze the Spatial Distribution of Ground Movement Vulnerability in the Limboto Watershed Area, Gorontalo Province. International Journal of Innovative Science and Research Technology., Volume: 4 | ISSN: 2456-2165 URL: https://ijisrt.com/assets/upload

Eraku, S, S., and Permana, A.P. (2020). Erosion Hazard Analysis in The Limboto Lake Catchement Area, Gorontalo Province, Indonesia. *News of the National Academy of Sciences of the Republic of Kazakhstan, Series of Geology and Technical Sciences*. Vol. 3 (441): 110-116. DOI: https://doi.org/10.32014/2020.2518-170X.61.

Fandeli, C., & Muhklison. (2000) Pengusahaan Ekowisata. Fakultas Kehutanan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Fennel, DA (1999) Ecotourism: An Introduction. London: Routledge.

Fuller, D., Buultjens, J., & Cummings, E. (2005). Ecotourism and indigenous micro-enterprise formation in northern Australia opportunities and constraints. *Tourism Management*, *26*(6), 891–904. https://doi.org/10.1016/j.tourman.2004.04.006

Ghorbani, A., Raufirad, V., Rafiaani, P., & Azadi, H. (2015). Ecotourism sustainable development strategies using SWOT and QSPM model: A case study of Kaji Namakzar Wetland, South Khorasan

Province, Iran. *Tourism Management Perspectives*, *16*, 290–297. https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.09.005

Hai-ling, G. (2011). A GIS-based approach for information management in ecotourism region. Journal of Procedia Engineering 15, 1988-1992. https://doi.org/10.1016/j.proeng.2011.08.371 http://www.westminster.edu/staff/athrock/GIS/ GIS.p df

Haryanto, J.T. (2014). Model Pengembangan Ekowisata Dalam Mendukung Kemandirian Ekonomi Daerah Studi Kasus Provinsi DIY. KAWISTARA VOLUME 4 No. 3, 22 Desember 2014 Halaman 225-330.

Hijriati, E. dkk. (2014). Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial dan Ekonomi di Kampung Batusuhunan, Sukabumi. Jurnal Sosiologi Pedesaan Volume 02, No. 03, Desember 2014, hlm: 146-159

Liu, J., Qu, H., Huang, D., Chen, G., Yue, X., Zhao, X., & Liang, Z. (2014). The role of social capital in encouraging residents' pro-environmental behaviors in community-based ecotourism. *Tourism Management*, *41*, 190–201. https://doi.org/10.1016/ j.tourman.2013.08.016

Nyaupane, G. P., & Poudel, S. (2011). Linkages among biodiversity, livelihood, and tourism. *Annals of Tourism Research*, *38*(4), 1344–1366. https://doi.org/ 10.1016/j.annals.2011.03.006

Pendit, Nyoman S. (2006). Ilmu Pariwisata (sebuah Pengantar Perdana). Jakarta: PT Pradnya Paramitha

Pramudya, E. (2008). *Evaluasi Potensi Objek Wisata Aktual Di Kabupaten Agam Sumatera Barat Untuk Perencanaan Program Pengembangan*. Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor

Qian, C., Sasaki, N., Shivakoti, G., Zhang, Y. (2016). Effective governance in tourism development–An analysis of local perception in the Huangshan mountain area. Tourism Management Perspectives. 20, p. 112-123.

Rahman, A. (2003). Pengusahaan Ekowisata. Makalah Pelatihan Ekowisata. Fakultas Kehutanan UGM. Yogyakarta. 32p

Sekartjakrarini, S., dan Legoh, N. 2004. Rencana Strategis Nasional Ekowisata. Jakarta: Kantor Menteri Negara Kebudayaan dan Pariwisata Indonesia.

Spillane, J. J. (1987). Pariwisata Indonesia. Yogyakarta: Kanisius.

Stewart, W.P., Sekartjakrarini, S. (1994). Disentangling ecotourism. Annals of Tourism Research Journal. Volume 21(4) page 840-843.

Surya, C. R. (2016). Pengelolaan Ekowisata Berbasis Goa: Wisata Alam Goa Pindul. Deepublish. Yogyakarta.

Soebagyo. (2012). *Strategi Pengembangan Pariwisata di Indonesia. (Jurnal Liquidity Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2012*. Jakarta: Universitas Pancasila

Soekadijo, RG. (2000). *Anatomi Pariwisata Sebagai Systemic Linkage*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta

Stem, C. J., Lassoie, J. P., Lee, D. R., & Deshler, D. J. (2003). How 'eco' is ecotourism? a comparative case study of ecotourism in costa rica. *Journal of Sustainable Tourism*, *11*(4), 322–347. https://doi.org/10.1080/09669580308667210

Tebay, S. (2004). Kajian Pengembangan Ekowisata Mangrove Berbasis Masyarakat Di Taman Wisata Teluk Youtefa Jayapura Papua.

Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataan Indonesia.

Vitasurya, V.R. (2015). Local Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism, Case on Kalibiru and Lopati Village, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta. Social and Behavioral Sciences. 216, p. 97-108.

Wearing, S., Neil, J. (2009). *Ecotourism: Impacts, Potentials, and Possibilities. Second Edition.* Amsterdam: Boston; London: Butterworth-Heinemann.

Wood, M.E. (2002). Ecotourism: Principles, Practices &Policies for Sustainability, UNEP

Yekani Motlagh, E., Hajjarian, M., Hossein Zadeh, O., & Alijanpour, A. (2020). The difference of expert opinion on the forest-based ecotourism development in developed countries and Iran. *Land Use Policy*, *94*(July 2019), 104549. https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2020.104549

Yoeti, Oka A. (2006). *Parawisata Budaya Masalah dan Solusinya*. PT. Pradnya Paramita, Jakarta

Yulianingsih, T. (2010). *Jelajah Wisata Nusantara Beragam Pilihan Tujuan Wisata di 33* Provinsi. Yogyakarta. Penerbit MedPress.

Zambrano, A. M. A., Broadbent, E. N., & Durham, W. H. (2010). Social and environmental effects of ecotourism in the Osa Peninsula of Costa Rica: The Lapa Rios case. *Journal of Ecotourism*, *9*(1), 62–83. https://doi.org/10.1080/14724040902953076

Indeks

A

adat istiadat, 3, 25, 87
aktivitas budaya, 14
atraksi wisata, 7, 8, 11

C

cagar budaya, 13

D

daya tarik wisata, 5, 6, 7, 29, 31, 54, 85

E

ekologi, 2, 30
ekowisata, 2, 3, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 44, 47, 48, 52, 53, 54, 55, 57, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 68, 69, 71, 72, 74, 77, 79, 82, 83, 84, 86, 88, 90, 93, 98

F

fauna, 2, 6, 8, 23, 69
finansial, 29
flora, 2, 6, 8, 23, 69

I

industri, 1, 9, 19, 27, 28, 58
infrastruktur, 6, 10

K

keanekaragaman, 24, 59
kearifan lokal, 6, 57, 67, 71, 72, 87
komponen wisata, 8
konservasi, 1, 3, 19, 21, 22, 24, 26, 29, 80, 81, 95

M

mangrove, 54, 64, 69
museum, 7, 14

P

pariwisata, 1, 3, 5, 6, 8, 9, 13, 14, 16, 17, 20, 25, 27, 28, 29, 30, 39, 40, 50, 58, 66, 71, 73, 78, 85
pelestarian lingkungan, 29
pemasaran, 7, 9, 28
potensi ekowisata, 2, 53, 73, 74
potensi kepariwisataan, 11
potensi wisata, 14, 44, 54, 58, 71, 78, 82

S

sosial budaya, 3, 17, 25, 33, 39, 50, 57, 67, 71, 72, 78, 89
sumber daya, 2, 3, 5, 17, 19, 20, 24, 25, 27, 28, 71, 73, 86, 94, 98

T

transportasi, 9, 10, 12, 29, 80, 95

W

wisata budaya, 1, 7, 13, 14, 15, 21, 86, 94

wisatawan, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 18, 21, 22, 23, 25, 26, 27, 29, 30, 33, 35, 54, 58, 60, 67, 71, 72, 81, 83, 85, 89, 90, 91, 92

Z

zona pariwisata, 17

Pelaku Perbukuan

Sunarty S. Eraku, lahir di Gorontalo tahun 1970. Penulis merupakan staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Ilmu dan Teknologi Kebumian Fakultas MIPA Universitas Negeri Gorontalo. Pada tahun 2012 Penulis menyelesaikan program Doktor (S-3) di Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada (UGM).

Berbagai kegiatan pengkajian/penelitian telah dilakukan bersama para pakar setempat dan menghasilkan banyak karya penelitian. Beberapa karya tulisannya berbentuk artikel telah diterbitkan baik melalui jurnal nasional maupun internasional. Adapun buku hasil karyanya baik secara mandiri maupun bersama penulis lain yang telah terbit antara lain *Konservasi Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal*, *Pengantar Geografi*, *Asesmen Pembelajaran Geografi*, *Toponimi Desa Religius Bubohu Bongo*.

Pemetaan POTENSI EKOWISATA di PROVINSI GORONTALO

ideas PUBLISHING
Alamat: Jalan Ir. Joesoef Dalie, No. 110 Kota Gorontalo 96128
Pos-el: infoideaspublishing@gmail.com
Website: www.ideaspublishing.co.id

ISBN 978-623-234-263-7
9 786232 342637